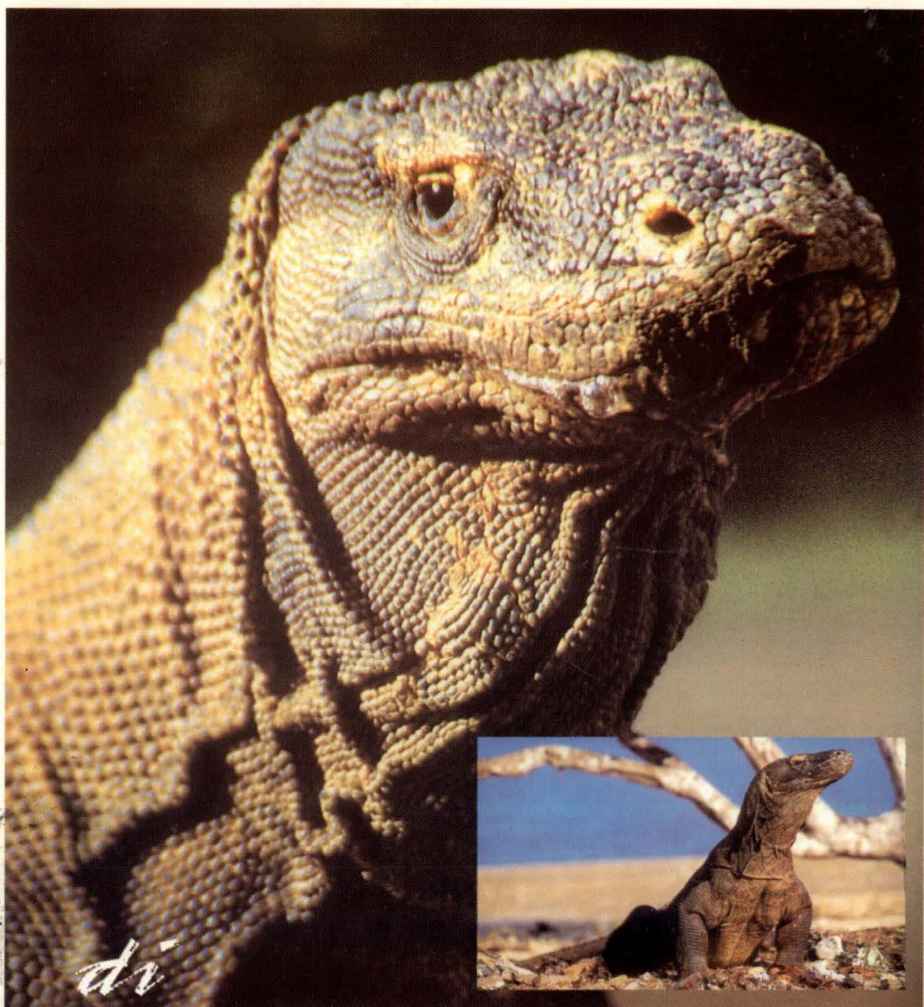


# FLOBAMORA



## *di* Nusa Tenggara Timur

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN  
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENEGEMBANGAN BUDAYA  
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

JAKARTA

2002

# **FLOBAMORA DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Penyusun :**

**Suhardi – Sri Guritno**

**Penyunting :**

**Dra. Mc. Suprapti**

**PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN  
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA  
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

**J A K A R T A**

**2 0 0 2**



## KATA PENGANTAR

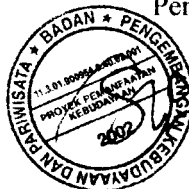
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan dalam tahun anggaran 2002 ini, melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Perbanyakan dan Penyebarluasan Naskah Informasi Nilai-Nilai Budaya, antara lain adalah Penerbitan Buku Flobamora di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Penerbitan Buku Flobamora di Nusa Tenggara Timur (NTT) ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Tulisan ini secara umum juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk masyarakat dalam menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Buku terbitan ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan  
Pemimpin,



**Drs. Safron Rasyidi**  
NIP. 132058061



## KATA PENGANTAR

Seri Pengenalan Budaya Nusa Tenggara Timur merupakan bacaan anak-anak untuk memperkenalkan kekayaan negara Indonesia, baik alam maupun budayanya. Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sering pula disebut “Tanah Flobamor”, atau “Nusa Cendana” atau “Provinsi Seribu Wajah” merupakan bukti dari kekayaan negara tercinta ini.

Naskah Seri Pengenalan Budaya Provinsi Nusa Tenggara Timur ini terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah “Flobamora”. Bagian ini menguraikan tentang letak dan kondisi daerah Nusa Tenggara Timur, baik alam, penduduk maupun kehidupan sosialnya. Nusa Tenggara Timur memiliki sekitar 566 pulau yang umumnya relatif kecil. Penduduknya terdiri atas berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berlainan sehingga seperti memiliki seribu wajah. Di Nusa Tenggara Timur hidup binatang komodo yang diyakini sebagai species binatang purba yang masih ada. Gambar binatang ini terpampang pada lambang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Bagian kedua adalah “Paraingu, kampung orang Sumba”. Masyarakat di Pulau Sumba menyebut kampungnya dengan istilah paraingu. Perkampungan ini biasanya berada di tempat ketinggian, di punggung bukit atau pegunungan. Bentuk perkampungannya seperti perahu. Menurut masyarakat setempat, perahu merupakan kendaraan para leluhur atau nenek moyang orang Sumba.

“Mimpi Leu” pada bagian ketiga adalah cerita rakyat yang berasal dari masyarakat Suku Dawan, di Pulau Timor. Cerita rakyat ini menggambarkan tentang seseorang yang ingin memperoleh keuntungan dengan cara mudah, bahkan merugikan orang lain. Tindakan demikian tentu tidak benar. Sesuatu yang diperoleh dengan tanpa bekerja, tidak dapat dinikmati hasilnya. Cerita ini memberikan pesan bahwa seseorang perlu bekerja keras jika mendapatkan kehidupan yang layak.

Herman Yohanes adalah putra dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dia lahir di Pulau Rote. Pulau kecil di sebelah barat Pulau Timor. Pulau berbukit-bukit dan kurang subur. Ternyata, dari pulau kecil yang kurang subur dan sangat terbatas fasilitasnya ini melahirkan seorang pahlawan Nasional yang cukup disegani. Herman Yohanes adalah ahli atom pertama di Indonesia.

Danau Kelimutu di Pulau Florwes disebut pula “Danau Tiga Warna”. Di puncak Gunung Kelimutu, Pulau Flores ada tiga danau yang letaknya berdekatan. Warna ketiga danau itu tidak sama sehingga disebut “Danau Tiga Warna”. Keajaiban ketiga danau ini adalah warna airnya sering berubah-ubah. Menurut keterangan, di dunia ini tidak ada keajaiban seperti ketiga danau di Kelimutu tersebut.

*Naif* adalah sebutan kakek pada masyarakat Sumba. Sementara itu, *ainaf* adalah sebutan ibu. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebiasaan yang tidak selalu sama. Masyarakat Sumba memiliki berbagai istilah tersendiri untuk menyebut anggota keluarga atau kerabatnya. Semua itu akan digambarkan dalam buku Seri Pengenalan Budaya ini.

## **SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN**

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebaran informasi mengenai budaya bangsa melalui Buku Flobamora Di Nusa Tenggara Timur, kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai salah satu upaya mempertuas cakrawala budaya.

Darii tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhirnya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga akan tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun buku ini belum sempurna dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai. Kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002.

Kepala Direktorat Tradisi  
dan Kepercayaan,



Abdurrahman





## DAFTAR ISI

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                | iii |
| DAFTAR ISI.....                                    | v   |
| 1. Flobamora (Flores, Sumba, Timor dan Alor).....  | 1   |
| 2. Paraingu, Kampung Orang Sumba .....             | 15  |
| 3. Mimpi Leu .....                                 | 24  |
| 4. Herman Yohanes, Putra Nusa Tenggara Timur ..... | 37  |
| 5. Pesona Danau Tiga Warna di Kelimutu.....        | 54  |
| 6. Naif Kakekku dan Ainaf Ibuku .....              | 64  |
| Daftar Bacaan .....                                | 75  |



# 1. Flobamora (Flores, Sumba, Timor, Alor)

---

“Orang sering menamakan kami “flobamora”. Empat serangkai yang terdiri atas Flores, Sumba, Timor, dan Alor. Ada juga yang hanya menyebut flobamor saja, tanpa Alor. Kami merupakan bagian dari suatu keluarga yang bernama Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kami di bagian timur selatan atau bagian tenggara dari Kepulauan Nusantara. Mungkin, karena letak itulah, kami disebut Nusa Tenggara. Tepatnya, di antara  $8^{\circ}$  -  $12^{\circ}$  Lintang Selatan, dan antara  $118^{\circ}$  -  $125^{\circ}$  Bujur Timur.

Di sebelah barat, kami bertetangga dengan saudara satu famili, yaitu keluarga Provinsi Nusa Tenggara Barat. Antara kami dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat dibatasi oleh Selat Sape. Sementara itu, tetangga kami di sebelah timur adalah keluarga bekas famili, yaitu Timor Lorosae.

Di sebelah utara dan selatan kami terbentang perairan yang sangat luas. Di sebelah utara ada Laut Flores, sedang di sebelah selatan terhampar Lautan Hindi. Jadi, kami dikelilingi oleh hamparan perairan. Bahkan, kami masih memiliki perairan lain yang berupa laut dan selat.

Laut di tempat kami adalah Laut Sawu. Laut ini berada di antara Pulau-Pulau Sawu, Sumba, Flores dan Timor. Selanjutnya, kami memiliki Selat Sumba dan Selat Ombai. Selat Sumba berada di antara Pulau Sumba dan Pulau Flores. Selat Ombai di antara Timor dengan Alor dan Pantar.

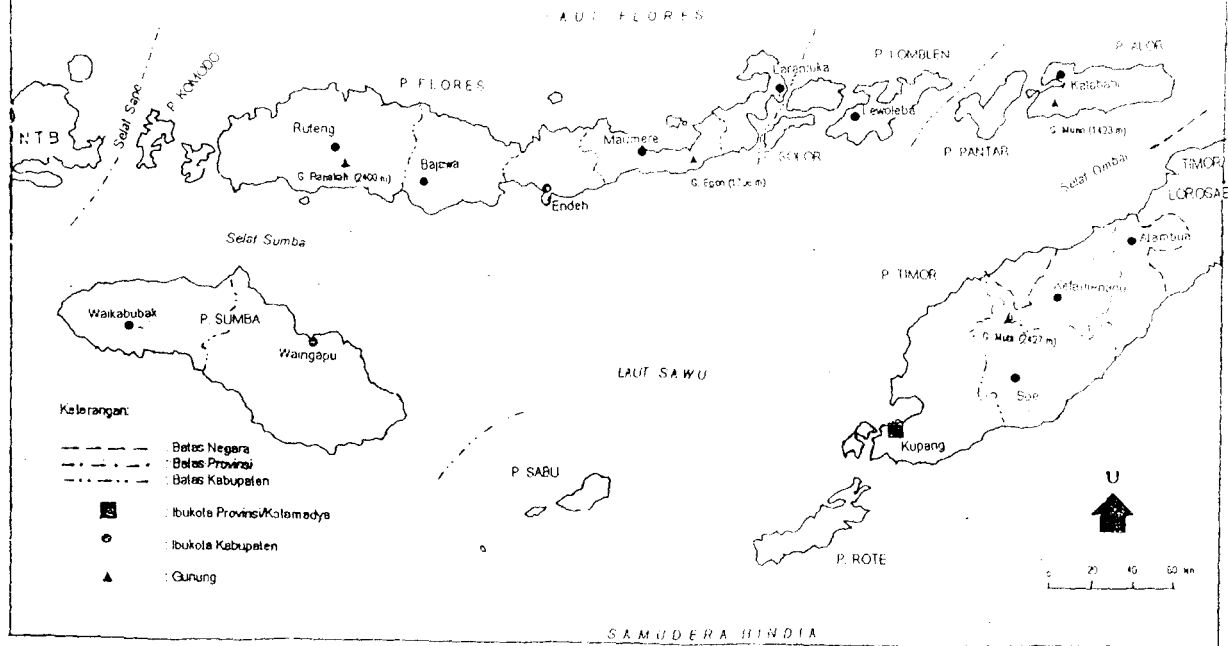
Pada awal kemerdekaan dulu, kami bersama Bali, Lombok, dan Sumbawa, disebut Kepulauan Sunda Kecil. Menurut keterangan, sebutan itu merupakan warisan penjajah Belanda dulu. Setelah merdeka, kami beralih nama menjadi “Kepulauan Nusa Tenggara”.

Hingga tahun 1957, “Nusa Tenggara” tercatat sebagai Daerah Swatantra Tingkat I (Daswati I). Statusnya sama dengan provinsi sekarang ini. Selanjutnya, pada tahun 1958 kami dianggap sudah cukup dewasa untuk berdiri sendiri. Berdasarkan Undang-Undang No.64 Tahun 1958, Daswati I Nusa Tenggara dikembangkan menjadi tiga provinsi. Pertama Provinsi Bali, kedua Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan ketiga Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kami, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dapat dikatakan sebagai satu keluarga besar. Anggota keluarga kami sangat banyak, kurang lebih ada 566 pulau. Ada yang besar dan ada yang kecil. Ada yang telah dihuni, dan ada yang belum dihuni. Ada yang telah memiliki nama, dan ada yang belum memiliki nama.

Pulau yang cukup besar adalah kami berempat, yaitu Flores, Sumba, Timor dan Alor. Saudara-saudara yang lain, umumnya, lebih kecil. Di antaranya adalah Pulau-Pulau Komodo, Rinca, Sawu/Sabu, Rote, Adonara, Lomblen, Solor dan Pantar. Pulau-pulau lain masih sangat banyak sehingga sulit kami sebutkan di sini. Yang jelas, dari 566 pulau yang ada, baru sekitar 42 pulau yang sudah dihuni. Pulau yang sudah memiliki nama 246, sedang 320 pulau lainnya belum memiliki nama. Adakah yang ingin mengusulkan nama untuk saudara-saudara kami itu?

# PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



Luas daratan kami sekitar 47.349,9 km<sup>2</sup>, dan luas perairannya sekitar 200.000 km<sup>2</sup>. Wilayah itu dibagi menjadi 13 kabupaten dan satu kotamadya. Ketiga belas kabupaten itu adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Belu dengan ibukota Atambua;
2. Kabupaten Timor Tengah Utara dengan ibukota Kafenanu;
3. Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan ibukota So'e;
4. Kabupaten Alor dengan ibukota Kalabahi;
5. Kabupaten Flores Timur dengan ibukota Larantuka;
6. Kabupaten Sikka dengan ibukota Maumere;
7. Kabupaten Ende dengan ibukota ende;
8. Kabupaten Ngada dengan ibukota Bajawa;
9. Kabupaten Manggarai dengan ibukota Ruteng;
10. Kabupaten Sumba Timur dengan ibukota Waingapu;
11. Kabupaten Sumba Barat dengan ibukota Waikabubak; dan
12. Kabupaten Kupang dengan ibukota Sulamu;
13. Kabupaten Lembata dengan ibukota Lewoleba; dan
14. Kotamadya Kupang, kota Kupang sekaligus menjadi ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Perlu diketahui, Lembata adalah wilayah kabupaten yang paling muda. Kabupaten ini baru lahir pada tahun 1999, pada era reformasi. Semula, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 1999, Lembata resmi menjadi kabupaten.

Daerah Kabupaten Lomblen mencakup Pulau Lomblen, Adonara, Solor, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Lewoleba di Pulau Lomblen ditetapkan sebagai ibukota kabupaten ini. Karena umurnya baru sekitar dua tahun, keterangan tentang kabupaten ini belum terinci secara jelas. Dalam tulisan ini, Kabupaten Lembata masih dianggap sebagai Flores Timur.

Lingkungan alam kami memiliki banyak gunung dan bukit-bukit. Hampir semua pulau di tempat kami terdiri atas pegunungan dan perbukitan kapur. Diperkirakan hampir 70% daratan tempat kami perbukitan, pegunungan, dan dataran tinggi. Dataran rendah berada di sebagian pantai dan lembah antara pegunungan. Luas dataran rendah ini terbatas dan umumnya sempit-sempit. Bahkan, sebagian pantai kami ada yang berupa lereng-lereng curam bagian pegunungan.

Deretan pegunungan di tempat kami, umumnya, membujur dari barat ke timur. Menurut para ahli, deretan pegunungan itu merupakan bagian dari rangkaian *Sistem Pegunungan Sunda*. Sistem Pegunungan Sunda memiliki dua jalur, yaitu *jalur dalam* dan *jalur luar*. Jalur dalam sifatnya vulkanis, sedang jalur luar non-vulkanis. Di antara kedua jalur itu, ada *jalur antara*.

Rangkaian jalur dalam melalui deretan Pulau-Pulau Komodo, Rinca, Flores, Solor, Adonara, Lomblen, Pantar, dan Alor. Jalur dalam ini selanjutnya bersambung di Pulau Timor bagian utara. Jalur dalam ditandai dengan adanya puncak-puncak gunung yang masih aktif.

Di Pulau Flores sekurang-kurangnya ada 20 puncak gunung pada rangkaian jalur dalam ini. Di antaranya adalah Gunung Iya (1.363 m), Curung numbeng (1.700 m), Ranakah (2.400 m), Mandasawu (2.382 m), Klambo (1.316 M), Ambulombo (2.149 m), Kelimutu (1.640 m), dan Egon (1.708 m).

Dari Pulau Flores, rangkaian pegunungan jalur dalam berlanjut ke arah timur. Pulau-Pulau yang dilalui adalah Solor, Adonara, Lomblen, Pantar, Alor terus ke Timor bagian utara.

Solor, Adonara, Lomblen, Pantar dan Alor adalah pulau-pulau yang relatif kecil. Pulau-pulau itu tertutup oleh pegunungan dan perbukitan. Rangkaian pegunungan jalur dalam ini seolah-



olah menutupi hampir seluruh daratan. Puncak-puncaknya, antara lain, adalah sebagai berikut :

- Pulau Adonara : Gunung Ile Boleng (1.650 m),
- Pulau Lomblen : Gunung Ile Werung (1.018 m),
  - : Gunung Labolebang (1.664 m),
  - : Gunung Ujolewong (1.553 m), dan
  - : Gunung Ile Lewotolo (1.540 m),
- Pulau Pantar : Gunung Sirung (862 m), dan
  - : Gunung Delaki (1.018 m),
- Pulau Alor : Gunung Potomana (1.763 m),
  - : Gunung Muna (1.423 m),
  - : Gunung Openmana (1.378 m), dan
  - : Gunung Laling (1.225 m).

Dari sejumlah puncak di jalur dalam ini beberapa di antaranya termasuk gunung berapi aktif. Gunung api aktif itu adalah Lewotobi, Iya, Kelimutu, dan Rokatenda semuanya di Pulau Flores. Kemudian, Gunung Ileboleng di Pulau Adonara, Gunung Ilewotolo dan Gunung Ile Werung di Pulau Lomblen. Gunung Sirung di Pulau Pantar dan Gunung Muna di Pulau Alor.

Pegunungan di Pulau Sumba merupakan jalur antara dari rangkaian Sistem Pegunungan Sunda. Jalur antara ini tidak memiliki puncak yang tinggi dan bukan merupakan gunung api aktif. Puncak-puncaknya, antara lain, adalah Gunung Wanggamet (1.225 m) dan Gunung Jagapraing (820 m).

Jalur luar yang non-vulkanis melauhi Pulau Timor bagian selatan. Hampir seluruh permukaan pulau ini diwarnai oleh pegunungan. Banyak puncak gunung muncul di Pulau Timor. Ada sekitar 30 puncak gunung yang ketinggiannya lebih dari 1.000 meter. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Tubu Mutis (2.427 m),
- (2) Tubu Kekneno (2.070 m),
- (3) Netu Nefomnasi (2.251 m),
- (4) Fatu Timau (1.774 m), dan
- (5) Fatu Lakaan (1.568 m).

*Keterangan : tubu, netu, fatu sama dengan gunung.*

Muka bumi kami, umumnya, berupa pegunungan dan dataran tinggi. Dataran rendah yang ada sangat terbatas dan sempit. Jenis tanah di tempat kami umumnya mengandung kapur. Menurut para ahli, jenis tanah ini tergolong miskin zat hara kurang begitu baik untuk pertanian. Jadi, tempat kami termasuk daerah tandus.

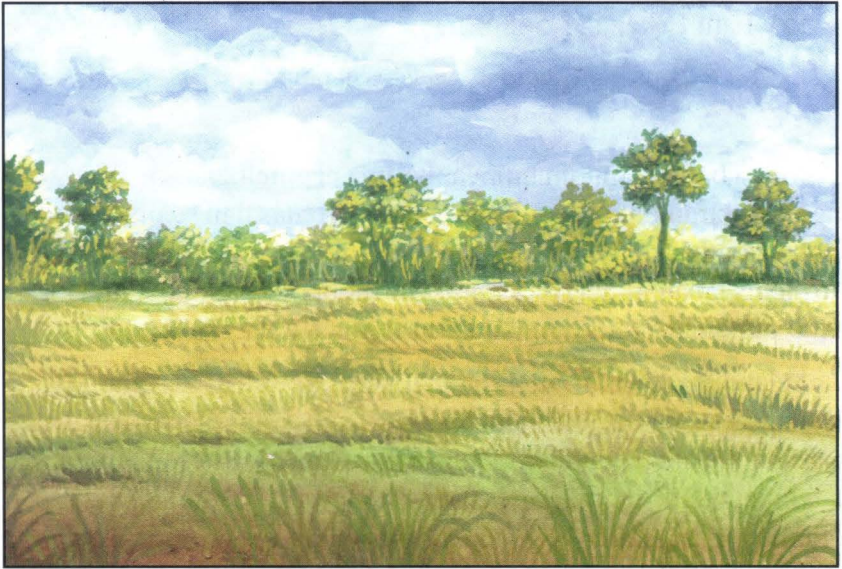
Selanjutnya, kami juga dikenal sebagai keluarga yang sulit mendapatkan air. Kami mengalami musim kemarau lebih lama daripada musim penghujan. Pada musim kemarau, keadaan alam di tempat kami demikian kering dan gersang. Sungai-sungai umumnya mengalami kekeringan. Tumbuhan atau rumput hijau sulit ditemukan.

Walaupun demikian ada sebagian daerah yang mendapat siraman hujan cukup, seperti Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Manggarai. Karena itu, kegiatan pertanian di daerah ini lebih berkembang dibanding daerah lain.

Dengan kondisi alam demikian, luas hutan di tempat kami sangat terbatas. Pada tahun 1976, luas hutan kami hanya sekitar 765.665 hektar. Kurang lebih hanya sekitar 11 % dari luas daratan yang ada (47.890 km<sup>2</sup>).

Yang cukup luas di tempat kami adalah padang rumput atau sabana. Hampir di semua pulau mudah ditemukan padang rumput ini. Sebagian daratan Sumba, Flores dan Timor ditutupi oleh

padang rumput. Tumbuhan khas daerah kami adalah kayu cendana dan kayu merah. Kayu cendana sudah lama menjadi barang dagangan warga kami.



*Hamparan padang rumput*

Sesuai dengan lingkungan alamnya, jenis binatang yang hidup di daerah kami tidak banyak. Binatang yang banyak dibudidayakan adalah sapi, kuda, kerbau, babi dan kambing. Kuda sandel dari Pulau Sumba cukup dikenal sebagai kuda yang cukup baik dan kuat.

Jenis binatang liar yang sangat terkenal di daerah kami adalah komodo (*Varanus Komodoensis*). Binatang ini merupakan jenis binatang langka yang dilindungi. Sebagian pakar menganggap, komodo adalah sisa-sisa binatang purba yang masih bertahan *feto*

hidup. Komodo merupakan binatang khas tempat kami yang tidak ditemukan di tempat lain. Kami bangga dengan hal ini. Kebanggaan itu kami wujudkan dengan menampilkan komodo sebagai satu unsur pada lambang daerah.

Lambang daerah merupakan cerminan dari jati diri keluarga kami. Lambang daerah kami berupa sebuah perisai segi lima. Di dalamnya ada gambar, komodo, pohon beringin, padi dan kapas, tombak, serta angka tahun 1958.



*Lambang Provinsi Nusa Tenggara Timur*

Menurut warga kami, **bintang** menandakan Ketuhanan Yang Maha Esa. **Komodo** melambangkan kekayaan alam khas Nusa Tenggara Timur. **Pohon beringin** melambangkan persatuan dan

kesatuan. *Padi* dan *kapas* melamangkan kemakmuran. *Tombak* melambangkan keagungan dan kejayaan. *Tahun 1958* adalah lambang dari kelahiran kami sebagai keluarga besar, Privinsi Nusa Tenggara Timur. Seluruh penduduk kami bangga dengan lambang daerah tersebut.

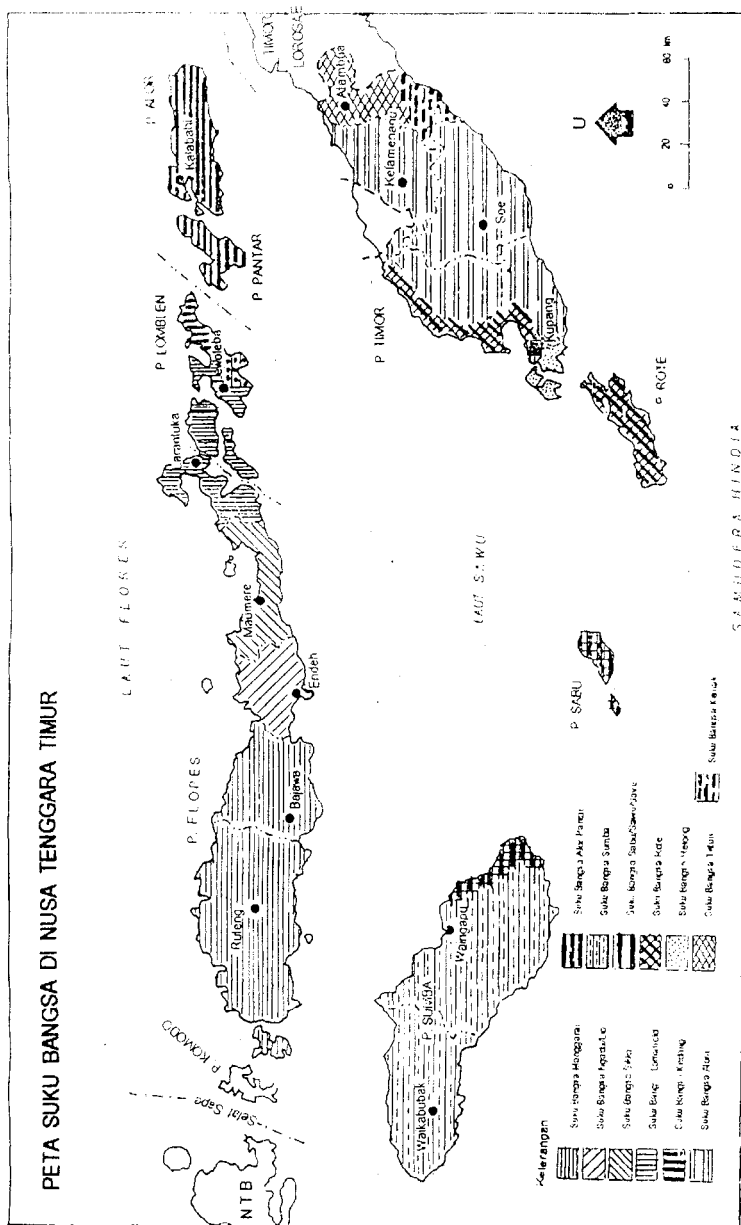
Penghuni tempat kami terdiri atas berbagai kelompok atau golongan. Setidak-tidaknya ada 13 kelompok masyarakat atau suku bangsa di tempat kami. Secara turun temurun atau secara tradisi mereka menempati wilayah tertentu yang dianggap sebagai daerah asalnya. Kelompok-kelompok suku bangsa dan wilayah hunian mereka itu adalah sebagai berikut :

- 1) Suku bangsa Manggarai, umumnya, mendiami wilayah Kabupaten Manggarai, di Flores bagian barat.
- 2) Suku bangsa Ngada atau Suku Lio mendiami wilayah Kabupaten Ngada, Flores.
- 3) Suku bangsa Sikka, secara turun temurun, mendiami wilayah Kabupaten Sikka, di Pulau Flores.
- 4) Suku bangsa Lamaholot, umumnya, mendiami Pulau-Pulau Solor, Adonara, sebagian besar Pulau Lembata. Kelompok ini juga disebut Suku bangsa Solor.
- 5) Suku bangsa Labala mendiami bagian ujung selatan Pulau Lembata.
- 6) Suku bangsa Kedang mendiami bagian ujung timur Pulau Lembata.
- 7) Suku bangsa Alor/Pantar, umumnya, mendiami Pulau-Pulau Alor, Pantar, dan Pura.
- 8) Suku bangsa Sumba, secara turun temurun, mendiami Pulau Sumba. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur menjadi hunian Suku Sumba.

- 9) Suku bangsa Sabu/Sawu, terutama, mendiami Pulau Sabu dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Sebagian kelompok ini mendiami daerah pantai timur Pulau Sumba.
- 10) Suku bangsa Rote mendiami Pulau Rote dan pulau kecil di sekitarnya. Suku ini juga mendiami pantai utara Kabupaten Kupang, Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur.
- 11) Suku bangsa Atoni wilayah asalnya tersebar di beberapa kabupaten. Yang terutama adalah di wilayah Kabupaten Kupang. Lainnya mendiami bagian wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Belu.
- 12) Suku bangsa Tetun mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Belu. Sebagian kecil lainnya di wilayah Timor Timur atau Timor Lorosae.
- 13) Suku bangsa Helong, umumnya, mendiami sebagian wilayah Kabupaten Kupang.

Beberapa kelompok suku bangsa itu memiliki sub-sub kelompok sehingga menambah keragaman kami. Misalnya, suku Alor memiliki sekitar 16 sub suku, antara lain Lemma, Mauta, Abui, dan Nedebang. Kelompok-kelompok lain yang memiliki sub suku adalah Helong, Rote, Sabu, Ngada, Lamalohot, dan Manggarai.

Keragaman kami juga tampak dalam agama dan kepercayaan para penduduk. Agama dan kepercayaan warga kami tidak selalu sama. Ada Katholik, ada Protestan, ada Islam, dan ada Hindu atau Budha. Semua warga kami mengaku telah beragama. Akan tetapi, sebagian warga masih tetap menganut kepercayaan nenek moyang mereka. Misalnya, kepercayaan *marapu* di Pulau Sumba.



**Marapu** adalah kepercayaan yang telah ada sejak zaman nenak moyang dulu. Kata marapu mempunyai beberapa pengertian.

- 1) Marapu diartikan sebagai “para penghuni langit yang hidup abadi”.
- 2) Marapu diartikan sebagai “arwah nenek moyang”.
- 3) Marapu diartikan sebagai “arwah sanak keluarga”.
- 4) Marapu juga berarti “makhluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan ruang”.

Dalam berbagai hal, ternyata, kami adalah sosok keluarga yang beraneka raga. Lingkungan alam kami berbeda antara bagian daerah satu dengan bagian daerah lainnya. Penghuni kami terdiri atas berbagai kelompok yang berbeda adat kebiasaannya. Agama dan kepercayaan masing-masing warga pun juga tidak sama. Masing-masing berupaya hidup sesuai dengan pengetahuan mereka.

Mata pencaharian warga kami yang utama adalah bertani, beternak dan menangkap ikan. Kegiatan pertanian, khususnya, bercocok tanam, kurang begitu menonjol di tempat kami. Penanaman padi hanya dilakukan sekali setahun, yaitu pada musim penghujan. Jenis tanaman lain yang diusahakan adalah jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Berbeda dengan bertani, peternakan cukup berkembang di tempat kami. Sudah sejak lama, kami dikenal sebagai daerah penghasil ternak sapi, kerbau, dan kuda. Kami juga menghasilkan kambing dan babi. Hewan-hewan ternak itu kami kirimkan ke berbagai tempat sebagai barang dagangan. Tampaknya, lingkungan alam kami yang banyak berupa padang rumput, mendukung kegiatan peternakan ini. Hampir 90% warga kami hidup dari hasil beternak.



Perikanan juga menjadi kegiatan utama sebagian warga kami. Wilayah perairan kami cukup luas dan kaya. Berbagai jenis ikan dan hasil lain (rumput laut, mutiara) ada di laut kami. Semua itu menunjang kehidupan warga kami.

Itulah kami, keluarga besar Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kami memang masih perlu untuk terus berjuang mengejar ketertinggalan dari keluarga-keluarga provinsi lain. Kami tetap bangga dengan keberadaan kami. Dengan kondisi yang serba terbatas, ada putra daerah kami yang muncul menjadi tokoh nasional. Di antaranya adalah Profesor Doktor Yohanes ahli atom pertama di Indonesia.

## 2. Paraingu, Kampung Orang Sumba

---

Apa itu *Paraingu*? Dalam bahasa Sumba, *Paraingu* adalah istilah untuk menyebut kesatuan beberapa kampung. Sebuah *Paraingu* dipimpin oleh seseorang yang disebut *Bapa Raja*. Kepemimpinan ini berdasarkan keturunan kepada ahli waris laki-laki. Biasanya dia adalah orang paling berpengaruh di antara warga kampung yang memiliki tanah luas.

Setiap *Paraingu* dibangun di puncak-puncak bukit atau gunung. Pada masa lampau di Sumba sering terjadi perang antar suku. Sehingga letak tempat tinggal di puncak-puncak bukit atau gunung dianggap dapat memberi rasa aman. Selain itu, puncak-puncak bukit atau gunung dianggap suci. Kini perang antar suku sudah tidak ada lagi. Akan tetapi, orang Sumba umumnya masih tetap membangun tempat tinggalnya di puncak-puncak bukit atau gunung. Ini karena kepercayaan terhadap roh, leluhur yang asalnya dari puncak bukit atau gunung.

*Paraingu* merupakan daerah perkampungan yang berbentuk lonjong seperti perahu dan mempunyai dua pintu gerbang. Masing-masing pintu gerbang letaknya berada di ujung kampung. *Paraingu* berpagar dari batu alam dengan tanaman berduri (sejenis kaktus) yang sangat tebal. Dahulu, pagar yang demikian itu berguna seba-

gai benteng untuk menjaga agar musuh tidak mudah masuk. Namun sekarang, guna pagar ini sebagai batas kampung.

Perkampungan orang Sumba yang berbentuk seperti perahu ada kaitannya dengan kepercayaan mereka. Perahu merupakan lambang kendaraan nenek moyang. Bahkan di Sumba Barat, pimpinan upacara adat diibaratkan sebagai nahkoda (orang yang menjalankan perahu) yang memimpin pelayaran. Pada waktu upacara telah selesai, dikatakan bahwa perahu telah sampai ke tempat tujuan. Oleh karena itu, di Nusa Tenggara Timur terdapat nama-nama kampung yang mirip dengan bagian-bagian perahu. Kampung-kampung tersebut di antaranya **Kiku Kemudi** (buritan), **Kani Padua** (bagian tengah perahu), **Tindu Kambata** (haluan), **Pangadu hola** (saluran atau gang tempat pengintipan), **Rae kao** (perahu), dan **Huru Kandhu** (dayung).

Kampung, dalam bahasa Sumba disebut **kotaku**. Orang Sumba mengenal dua jenis **kotaku**, yaitu **kotaku bokulu** (kampung besar) dan **kotaku kudu** (kampung kecil). Jumlah **uma** (rumah) dalam satu **kotaku** berkisar antara 3 sampai 40 buah. Letak **uma** ini biasanya berjejer menghadap ke satu arah. Jika ada barisan lain menghadap ke **uma** barisan lainnya. Di tengah-tengah barisan **uma** terdapat **talora** (tanah lapang) sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara. Selain itu, juga digunakan sebagai tempat pemakaman keluarga. Tujuannya adalah agar roh leluhur selalu berdekatan dengan keluarganya.

Dalam **kotaku bokulu** terdapat **uma mbatangu**, yaitu rumah adat bermenara. Rumah ini dimiliki oleh setiap **kabihu** (persatuan kerabat). Setiap anggota **Kabihu** merasa berasal dari satu keturunan nenek moyang. Mereka memiliki bidang tanah tertentu, rumah adat, dan benda keramat. Mereka juga terlibat dalam upacara-upacara adat dan keagamaan dalam kelompoknya. Selain itu, setiap



*Perkampungan orang Sumba*

anggota kabihu juga diharuskan memelihara agar eksogami, yaitu adat mencari jodoh di luar kelompoknya.

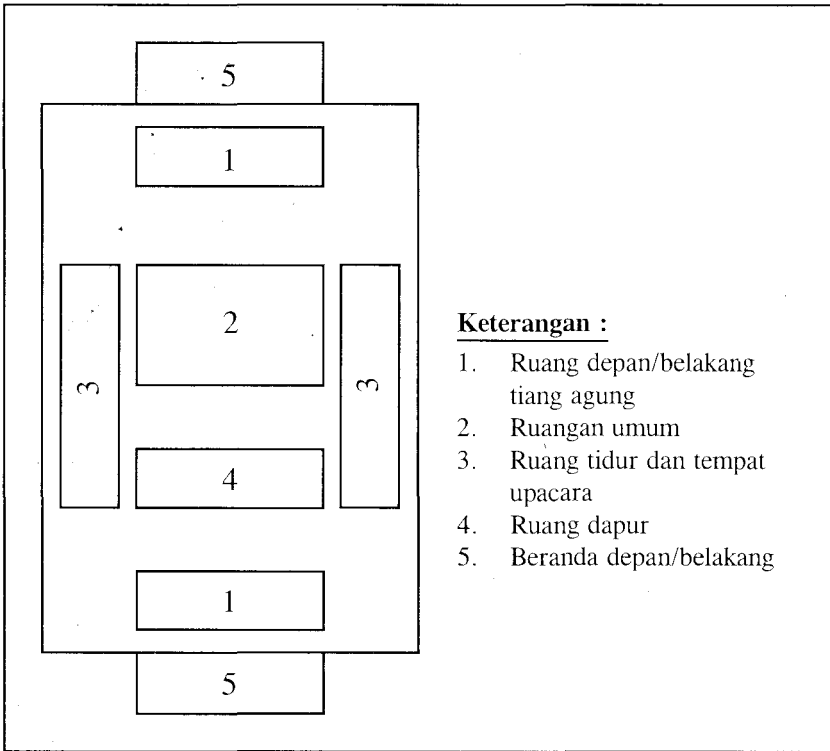
Uma Mbatangu diyakini sebagai tempat merapu. Apa merapu itu? Merapu adalah pemujaan kepada roh nenek moyang. Leluhur inilah yang telah menetapkan tata cara adat yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian, perdagangan, dan peperangan. Selain uma mbatangu, orang Sumba juga mengenal *uma dapa daungu*, yaitu rumah adat tanpa penghuni. Rumah ini hanya sebagai tempat upacara. Di atas hubungan atap uma dapa daungu terdapat dua patung manusia laki-laki dan perempuan. Kedua patung manusia ini merupakan simbol nenek moyang mereka.

Dalam *kotaku kudu* (kampung kecil) tidak memiliki bangunan *uma mbatangu*. Rumah-rumah yang ada di sini hanya terdiri dari rumah tinggal biasa (*uma kamudungu*). Setiap rumah dihuni oleh satu keluarga batih. Setiap keluarga batih anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Selain itu, ada pula rumah tinggal yang dihuni oleh satu keluarga luas. Setiap keluarga luas beranggotakan beberapa keluarga batih, yang semuanya menjadi anggota dalam sebuah kabihu.

Bangunan rumah adat orang Sumba berupa panggung yang umumnya berbentuk empar persegi panjang. Bentuk atapnya mirip dengan joglo, yaitu rumah adat orang Jawa. Bedanya, rumah adat orang Sumba mempunyai hubungan lebih runcing sehingga menyerupai menara. Oleh karena itu, rumah ini disebut rumah adat menara. Menara ini melambangkan bukit/gunung yang tinggi tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Di menara ini pulalah keluarga *kabihu* menyimpan benda-benda keramat.

Rumah orang Sumba selalu tersusun menjadi tiga bagian, yakni bagian atas, tengah dan bawah. Bagian atas merupakan tempat yang dianggap paling suci dan menjadi tempat arwah leluhur. Bagian tengah digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan sebagai tempat tinggal manusia. Bagian bawah digunakan untuk memelihara binatang piaraan.

Setiap rumah adat orang Sumba mempunyai empat tiang utama. Keempat tiang utama ini disebut *tiang agung*. Tiang yang letaknya berada di depan sebelah kiri dianggap sebagai tiang yang tersuci. Di belakang dua tiang agung bagian belakang terdapat ruangan. Demikian pula di depan dua tiang agung bagian depan, juga terdapat ruangan. Kedua ruangan tersebut dianggap suci karena di atasnya digunakan untuk menyimpan benda-benda keramat.



*Pembagian ruangan Uma Mbatangu*

Di antara keempat tiang utama terdapat dapur. Ruangan tengah adalah ruangan umum untuk kegiatan sehari-hari. Ruangan pinggir digunakan untuk tempat tidur dan tempat upacara. Di bagian belakang dan depan rumah terdapat beranda ruangan. Beranda bagian belakang digunakan untuk kegiatan para wanita, seperti menenun. Beranda pada bagian depan digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu.

Bahan yang digunakan untuk membuat tiang berasal dari kayu pohon aren. Dinding dan lantainya dari bambu, dan atapnya berasal

dari daun rumbia. Kini bahan-bahan bangunan tersebut sudah banyak berubah, misalnya berdinding tembok, atap dari seng, dan lain-lain.

Bangunan rumah adat biasanya dibangun secara gotong royong dan melalui upacara-upacara tertentu. Upacara ini dipimpin oleh seorang imam. Tujuannya adalah untuk memilih bahan-bahan bangunan yang tepat. Selain itu, juga untuk meminta ijin dan bantuan kepada roh nenek moyang. Sebagai contoh bahan



*Tanduk kerbau yang dipasang di dinding rumah. Selain sebagai hiasan, tanduk ini juga berfungsi sebagai simbol status sosial seseorang.*

bangunan yang digunakan untuk tiang penyangga. Tiang ini harus terpilih karena dianggap suci dan sebagai tempat upacara keagamaan.

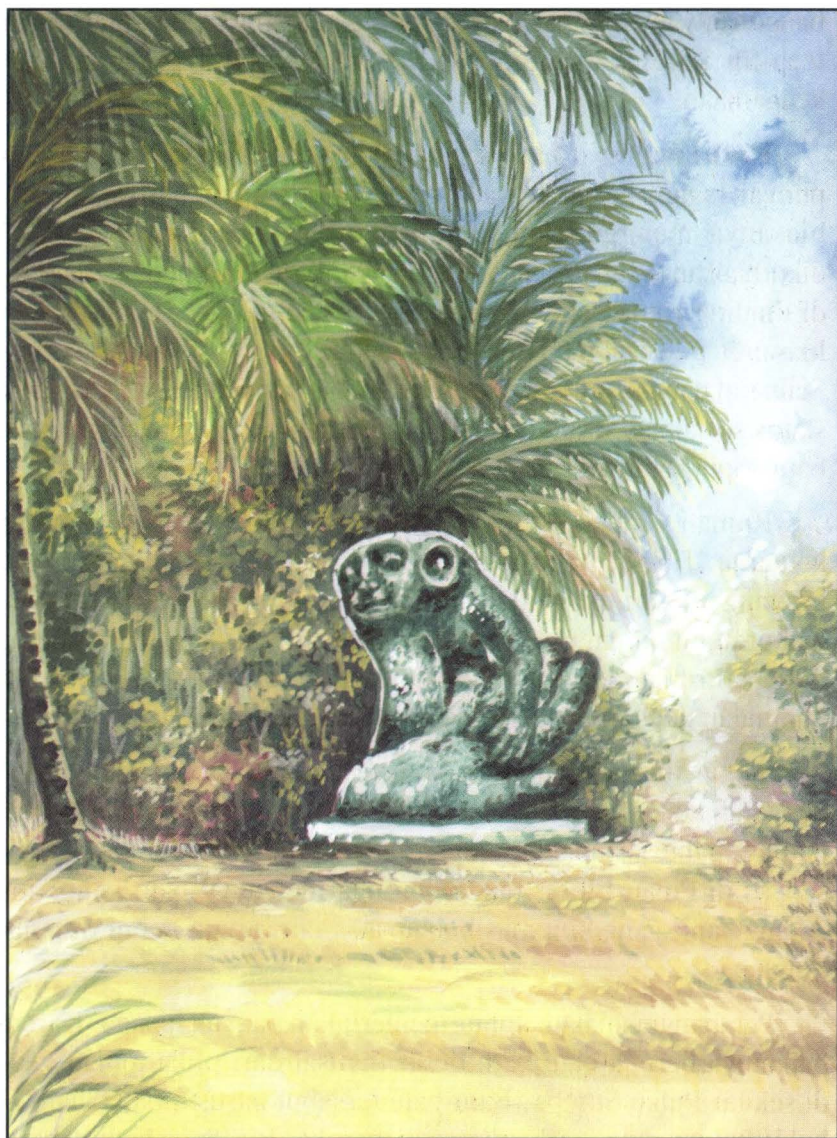
Pada umumnya bangunan rumah orang Sumba tidak mempunyai ragam hias. Jika ada rumah yang memakai ragam hias biasanya menggunakan tanduk kerbau. Kerbau yang telah dikorbankan untuk upacara diambil tanduknya. Kemudian dipasang di dinding rumah atau disimpan di bawah pintu. Selain sebagai hiasan, tanduk ini juga merupakan simbol status sosial seseorang. Semakin banyak tanduk yang dipasang di dinding, semakin tinggi status sosial seseorang. Ragam hias lainnya juga terdapat dalam batu kapur dan batu nisan.

Rumah orang Sumba selalu berdekatan dengan kuburan keluarga. Hasrat mereka untuk menyatukan diri dengan nenek moyang diwujudkan dengan membangun kuburan keluarga. Kuburan ini dibangun secara turun temurun di tengah kampung, di depan rumah tinggal. Sehingga setiap saat mereka selalu ada hubungan dengan nenek moyang serta dapat merawatnya.

Selain dirawat kuburan keluarga ini biasanya juga dihias dengan batu kubur. Pada umumnya hiasan batu kubur itu berupa patung manusia sebagai lambang nenek moyang. Di tempat lain seperti di Pulau Flores dan Sabu juga mengenal batu kubur ini. Akan tetapi, yang kini masih tetap ada hanya batu kubur di pulau Sumba.

Pembangunan batu kubur memerlukan banyak tenaga. Karena bahannya berupa batu-batu besar berasal dari pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Sumba. Batu-batu tersebut harus dibawa naik ke bukit-bukit tempat perkampungan mereka. Biasanya batu-batu itu ditarik secara gotong royong melalui jarak yang jauhnya puluhan kilometer.





*Kuburan batu dengan ornamen patung manusia sebagai simbol nenek moyang.*

Perjalanan penarikan batu kubur disertai dengan upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang. Jika batu itu masih tertahan (tersangkut), mereka harus menyembelih hewan korban. Tujuan upacara, untuk meminta bantuan tenaga kepada arwah leluhur agar batu dapat ditarik sampai tujuan. Pelaksanaan upacaranya biasanya dilakukan sehabis masa panen. Karena memerlukan biaya yang cukup besar.

Bentuk hiasan batu kubur ada yang sederhana, ada pula yang mewah. Batu kubur yang sederhana adalah batu kubur tanpa ornamen (gambar). Batu kubur yang mewah adalah yang berornamen manusia. Selain itu, ada pula batu kubur yang berornamen binatang. Kemewahan batu kubur ini menggambarkan kekayaan, status dan martabat keluarga.

Selain batu kubur, orang Sumba juga mengenal hiasan batu nisan. Batu kubur dan batu nisan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Karena merupakan monumen peringatan kesempurnaan upacara keagamaan yang ditujukan bagi arwah itu. Pada batu nisan biasanya terdapat gambar binatang yang dianggap bernilai tinggi. Misalnya gambar anjing sebagai lambang kesetiaan. Kuda sebagai lambang keperkasaan. Ayam jantan sebagai lambang membangunkan roh tuannya agar lekas sampai ke *parai marapu* (alam roh).

Biasanya pada saat upacara pemakaman berlangsung, binatang-binatang itu disembelih. Tujuannya agar roh binatang-binatang itu dapat menyertai kepergian tuannya.

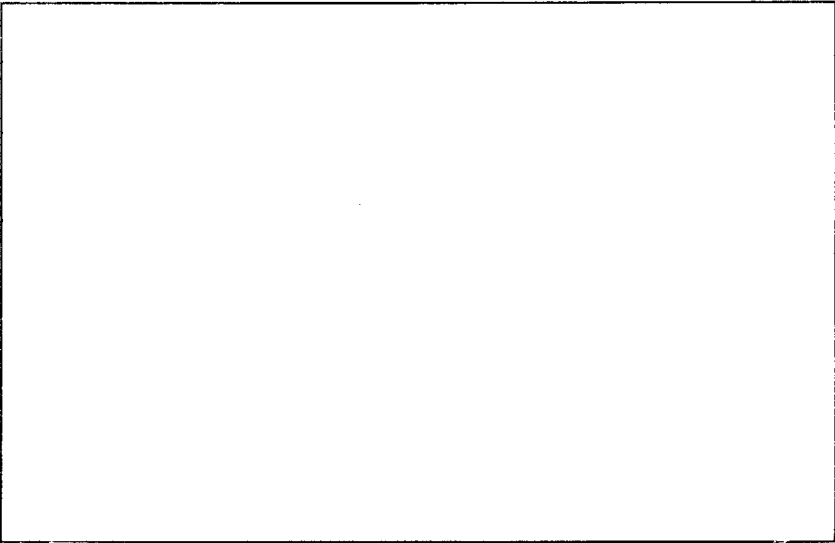
### 3. Mimpi Leu

---

Jam dinding menunjukkan angka 11.000 siang. Hari itu, kegiatan belajar di sekolah kami sudah selesai. Besak sekolah libur agak panjang sehabis kenaikan kelas. Bapak Guru masih duduk di bangku depan kelas. Beliau sedang membereskan beberapa buku dan peralatannya.

Kami, murid-murid masih duduk di tempat masing-masing. Kami ingin cepat pulang untuk menikmati liburan panjang itu. Kami dengan beberapa teman merencanakan untuk berkemah di suatu tempat dalam liburan nanti. Ketika sedang menganyam angan-angan selama liburan nanti, Bapak Guru berkata :

*“Anak-anak ... besok kita libur selama dua minggu. Apa rencana kalian selama liburan itu? Siapa yang mau pergi ke luar daerah atau tempat lain? Kalian dapat ke mana saja selama liburan itu. Hanya, saya mengingatkan jangan lupa buku pelajaran. Saya juga mengharapkan kalian tidak berbuat yang kurang baik. Jangan merugikan orang lain atau membohongi orang tua ... saya ucapkan selamat berlibur ... mudah-mudahan kalian senang semua. “Baiklah ... sambil menunggu waktu pulang, Bapak ada satu cerita lama yang menarik. Dulu, cerita ini saya dengar dari Ibu saya. Kalian*



*mau mendengar tidak...? “Seluruh murid hampir bersamaan berteriak : “Maauuu... mau Pak Guruuuu...!!!”*

“Baik... baik, kini kalian duduk yang tenang ... Mungkin, cerita ini dapat dipakai bekal selama liburan nanti ...”. Demikianlah, Bapak Guru kemudian bercerita sebagai berikut.

Waktu itu, kota-kota besar tidak seramai sekarang ini. Kendaraan bermotor belum ada. Jalan masih berupa tanah dan umumnya sempit. Orang yang bepergian harus jalan kaki atau naik kuda.

Penduduknya hidup dari bertani, berburu, dan menangkap ikan. Mereka adalah orang-orang yang sederhana... Jika sudah dapat mencukupi kebutuhan makan, dan tempat tinggal, mereka sudah cukup gembira... Sekolah tidak ada atau belum ada sekolah seperti sekarang ini.

Pada zaman itu, di suatu kuan (kampung) tinggal satu keluarga miskin, yakni keluarga Tanja. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki. Nama anak laki-laki itu adalah Leu Tanja. Dia biasa dipanggil Leu. Umurnya sekitar 10 (sepuluh) tahun.

Hidup keluarga ini bergantung kepada lingkungannya. Mereka mencari kayu bakar kemudian ditukar dengan makanan. Kadang-kadang, Pak Tanja menangkap ikan di sungai, atau menangkap binatang liar. Usaha itu, seringkali tidak membawa hasil sehingga mereka tidak dapat makan hari itu.

Dengan kondisi seperti itu, keluarga Tanja menjadi sering sakit. Bahkan, sebelum Leu umurnya mencapai 12 tahun, ayahnya meninggal dunia. Ibu dan anak itu sangat sedih dan merasa kehilangan. Kesedihan itu makin bertambah karena tidak berapa lama kemudian, ibunya juga meninggal. Leu menjadi bingung. Dia hidup sebatang kara, sendirian, tanpa saudara.

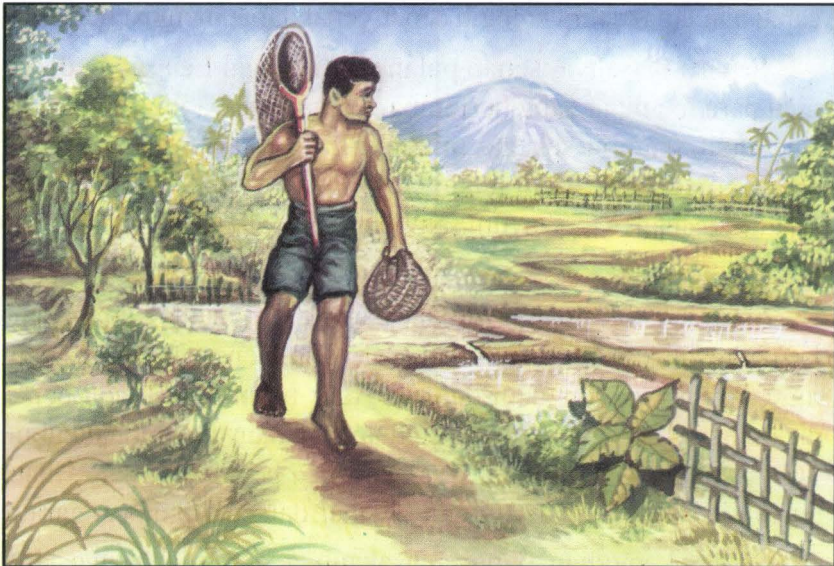
*“Bagaimana cara untuk dapat makan sehar-hari. Mungkinkah saya dapat mencari kayu bakar, seperti ayah dulu? Dapatkah saya menangkap ikan?”* Demikian antara lain yang berada dalam pikiran Leu. Bahkan, masih banyak lagi yang ingin dikatakan oleh anak tersebut.

Untunglah, beberapa tetangga umumnya orang-orang yang baik hati. Para tetangga berupaya untuk membantu Leu yang sudah yatim piatu itu. Caranya, antara lain, memberi Leu pekerjaan. Misalnya, Leu menolong untuk menjaga anak-anak, membersihkan kebun atau pekerjaan lain yang sesuai. Imbalannya adalah makan dan minum. Dengan demikian, Leu bagaikan mendapat ganti orang tua. Para tetangga juga memperlakukannya sebagai keluarga sendiri.

Apabila suatu saat tidak ada orang atau tetangga yang minta bantuan, Leu pergi ke sungai. Tujuannya adalah menangkap udang untuk dimakan. Itu pun untung-untungan. Beberapa kali dia mencoba, tetapi seringkali tidak memperolehnya. Kadang kala, seharian penuh di sungai, tetapi tidak seekor pun udang tertangkap.

Sore hari, Leu pulang dengan tangan hampa. Hanya sesekali dia dapat menangkap udang. Yang sering terjadi adalah tidak memperoleh udang. Badannya letih, perutnya lapar dan hatinya sangat sedih. Malam hari, biasanya ia susah tidur. Bayangan orang tuanya terbayang dan sering kali air matanya menetes.

Kini, sudah hampir sebulan Leu tidak mendapat “panggilan” untuk menolong dari tetangga. Sering kali, dia bertandang ke tetangga dengan harapan untuk diminta membantu. Akan tetapi, tak satu pun tetangga yang memintanya. Leu tahu bahwa para



tetangga itu tidak membencinya. Dia tidak diminta untuk membantu, karena memang tidak ada yang perlu dibantu. Di rumah tetangga, biasanya, hanya diajak minum nira, tetapi tidak diajak makan.

Selama hampir sebulan ini, pekerjaan Leu sehari-hari hanya ke sungai menangkap udang. Pagi-pagi bangun tidur langsung menyiapkan peralatan dan terus pergi ke sungai. Sore hari dia baru pulang. Begitu setiap hari selama sebulan ini.

Rupanya hari ini dia agak beruntung. Dari pagi hingga menjelang petang, tak satupun udang yang diperoleh. Ketika hampir putus asa, tampaklah seekor udang di balik batu. Dengan hati-hati dan harap-harap cemas, Leu berusaha menangkapnya. Untung berhasil. Udang itu dapat ditangkap dan secepatnya dimasukkan di *kelere*. Kelere adalah wadah udang yang terbuat dari daun lontar yang dianyam. Setelah itu, Leu langsung pulang. Dia sudah capai dan lapar sehingga ingin cepat-cepat dapat mengisi perutnya.

Seperti biasanya, setiap pulang dari sungai Leu selalu disapa oleh para tetangga yang berjumpa. Para tetangga ini selalu minta Leu untuk mampir sekedar minum nira. Biasanya, hal itu jarang ditolak oleh Leu. Akan tetapi, hari itu Leu tidak mampir sama sekali. Dia hanya tersenyum sambil melambaikan tangan dan terus berjalan.

Sesampai di rumah, matahari hampir terbenam. Cepat-cepat, Leu menyalakan api untuk memasak. Dia mengambil beras yang tinggal dua tiga genggam tangan. Agar besok masih ada persediaan, beras itu tidak dimasak semua. Leu hanya membuat bubur. "*Cukup untuk mengisi perut yang kosong*", begitu pikirnya. Udang tangkapan yang hanya satu tadi dibakar dan cukup diberi garam.

Sesaat kemudian bubur masakannya pun sudah siap. Leu dengan lahap menghabiskan jerih payahnya. Sehabis makan, Leu



langsung membaringkan diri di bale-bale. Badannya sangat lelah sehingga Leu segera tertidur pulas.

Dalam tidur, Leu bermimpi seolah-olah dia sedang di sungai menangkap udang. Tidak seperti pada kenyataan sehari-hari, dalam mimpi itu Leu sangat bergembira.

Dalam mimpi itu, Leu menangkap udang sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Dia memang gembira karena memperoleh udang yang sangat banyak. Semuanya seolah-olah dilakukan dengan mudah. Dalam waktu sekejap, kelere yang dibawa telah penuh udang-udang besar. Karena itu, Leu segera pulang dengan sangat gembira. Bukan sore hari seperti biasanya, tetapi hari masih siang.

Di tengah jalan, seperti biasa, ada tetangga yang minta agar Leu mau mampir. *"Leu ... mampirlah sebentar, Mengapa buru-buru pulang ... hari masih siang. Marilah minum nira barang sedikit agar segar badanmu ... Tampaknya, hari ini wajahmu tampak ceria, pasti hasil tangkapmu banyak bukan?"* Demikian, kata tetangga itu.

*"Hari ini, saya memang sedikit beruntung ..."* Leu menanggapi sapaan tetangganya itu dengan ramah. Tidak seperti akhir-akhir ini, Leu ternyata mau berhenti mampir di rumah tetangga. Kelere yang penuh udang itu digantung di atas pagar depan rumah tersebut. Kemudian, Leu masuk di beranda rumah, dan duduk mengobrol sambil minum nira.

Ketika mereka berdua sedang asyik mengobrol, beberapa ekor ayam mendatangi kelere yang penuh udang. Tanpa sepengetahuan kedua orang itu, udang dalam kelere habis dimakan ayam.

Leu yang sudah cukup mengobrol lalu permisi untuk pulang. Sewaktu mau mengambil kelere dia kaget karena kosong. Udangnya tidak ada sama sekali. Di sekitarnya masih berkeliaran



ayam yang tampaknya masih ingin mendapatkan udang. Dia lalu berteriak marah.

*"Hai kamu bangsa ayam ... tidak tahu sopan santun. Mengapa udang-udang saya kalian makan semua? Kalian tidak tahu kalau saya dengan susah payah menangkap udang-udang itu".* Karena sedih dan marah, Leu lalu minta pertanggungjawaban pada tetangga yang memelihara ayam itu. Untungnya, tetangganya itu cukup mengerti keadaan Leu. Setelah bermusyawarah, Leu mendapatkan seekor ayam jantan sebagai pengganti udangnya.

Leu kemudian melanjutkan perjalanan pulang dengan membawa ayam jantan tersebut. Belum lama berselang, Leu ditegur oleh tetangga lain. *"Adik Leu yang baik ... Singgahlah sebentar ... sudah lama engkau tidak mampir ke rumahku ini. Rupa-rupanya ... engkau bukan dari menangkap udang, tetapi dari menyabung ayam".*



*"Ah ... tidak seperti yang engkau katakan",* Leu menjawab. *"Ayam ini saya peroleh sebagai pengganti udang tangkapan saya yang telah dimakannya".* Selanjutnya, sambil mengobrol Leu mampir ke rumah tetangga tersebut. Ayamnya diikat di sebatang pohon di depan rumah.

Sementara Leu mengobrol dengan tuan rumah sambil minum seekor kucing datang mendekati ayamnya. Kucing itu langsung menerkamnya dan ayam itu pun mati. Melihat perbuatan kucing itu, Leu menjadi sangat marah. Akhirnya, persoalan itu diselesaikan seperti dengan tetangga yang terdahulu. Pemilik itu memberikan kucingnya kepada Leu.

Leu tidak lama di rumah itu. Setelah minta maaf karena kejadian tadi, dia permisi untuk pulang. Lagi-lagi, Leu tidak dapat menghindari ketika seorang tetangga lain minta untuk mampir. Tidak ada alasan Leu untuk menolak ajakan itu. Kucing yang dibawanya diikat di pohon, kemudian dia masuk ke rumah tetangga itu.

Tampaknya, kejadian berulang lagi di rumah ini. Selagi Leu di dalam rumah, seekor anjing menerkam kucing tersebut. Suara anjing menyalak membuat Leu lari ke depan rumah. Ternyata, kucingnya telah mati. Badan Leu menjadi gemetar karena marahnya. Kembali Leu tidak dapat mengendalikan diri. Dia berteriak dengan suara bergetar karena sangat marah.

*"Haaaiii ... Kamu bangsa anjing ... Kamu sungguh kejaam ... Tidakkah kamu tahu kalau kucing itu diperoleh dengan susah payah ... ? Kucing itu adalah pengganti ayamku telah diterkamnya. Daaan ... Ayam itu juga pengganti udang yang telah dimakannya .... Udang-udang itu saya peroleh dengan susah payah dari sungai yang sangat jauh ... !"*

Mendengar kemarahan dan kata-kata Leu tersebut, tetangga yang punya rumah lalu berkata.

*“Adik Leu ... biarlah persoalan ini kita selesaikan dengan baik-baik ... Kalau adik Leu mau, ambilah anjing itu sebagai pengganti kucingmu ....”* Seperti yang sudah terjadi, Leu menerima tawaran itu. Selanjutnya, Leu melanjutkan kembali perjalanannya.

Tampaknya, kejadian sama yang dialami Leu belum berakhir. Dalam perjalanan pulang ini, Leu bertemu dengan teman yang sangat akrab. Kawan akrab ini menegurnya.

*“Haaii kawan ... hari ini kamu membawa anjing. Dari mana kamu memperolehnya?”* Leu lalu berhenti singgah. Anjingnya diikat di pohon dekat pintu rumah. Kemudian Leu menjelaskan tentang asal anjing yang dibawanya. Ketika keduanya sedang mengobrol, tiba-tiba datang seekor babi yang langsung menyerang anjing hingga mati. Sudah dapat ditebak, temannya memberikan babi kepada Leu sebagai pengganti anjing.

Leu melanjutkan perjalanannya pulang sambil menggiring babi jantan yang cukup besar. Lagi-lagi, Leu harus berhenti karena ketemu tetangga yang sangat akrab. Tetangganya itu sedang menggembala kerbau-kerbau di pinggir jalan.

*“Haaii Leu ... kamu hari ini membawa babi besar. Dari mana kamu memperolehnya?”* Demikian tetangga itu menegurnya. Leu terpaksa berhenti untuk menjelaskannya. Jawabnya :

*“Wah ceritanya panjang...!! Babi ini aku peroleh sebagai pengganti anjingku yang mati karena digigitnya. Anjing itu kuperoleh sebagai pengganti kucingku yang mati karena diterkamnya. Kucing itu aku dapat sebagai pengganti ayamku yang mati karena diterkamnya. Kemudian, ayam itu kuperoleh sebagai pengganti udang-udangku yang telah dimakannya... Udang-udang itu saya*

*peroleh dengan susah payah dari sungai yang jauh dari sini". Tetangganya mengangguk-angguk sambil berkata.*

*"Ooo begitu ... Ah sudahlah Leu, lupakan itu semua. Kamu memang beruntung karena babi itu kamu peroleh sebagai pengganti jerih payahmu. Ikatlah babimu itu, dan marilah kita berbincang-bincang sebentar. Sudah lama sekali engkau tidak pernah muncul di rumahku".* Leu tidak menolak ajakan itu. Dia menarik babinya dan mengikatkannya pada sebatang pohon.

Kedua orang itu kemudian mencari tempat duduk sekedar untuk mengobrol. Belum begitu lama mereka duduk, tanpa sepengetahuan mereka, seekor kerbau menanduk babi milik Leu. Babi itu mengeluarkan suara keras dan mati. Kembali, Leu menjadi sangat marah.

*"Haaiiii ... apa-apaan ini semua ... Mengapa kerbau ini menanduk babiku lagi? Bagaimana ini ...".* Leu terus berteriak karena sangat marah.

Tetangga yang sangat akrab itu memaklumi atas kemarahan Leu. Seperti yang sudah terjadi, kerbau yang menanduk babi itu menjadi milik Leu. Leu kemudian permisi untuk pulang ke rumah.

Sampai di rumah, kerbau itu diikat pada sebatang pohon. Hatinya sangat gembira. Dia memiliki kerbau dari hasil tangkapan udang yang diperolehnya. Dengan bernyanyi-nyanyi kecil, Leu masuk ke rumah untuk istirahat. Ketika itulah, tali pengikat kerbaunya putus. Tanpa sepengetahuan Leu, kerbau itu lari entah ke sembarang tempat.

Leu yang kemudian mengetahui kerbaunya hilang menjadi bingung. Dia pergi ke beberapa tetangga dan kenalan, tetapi tidak ada satu orang pun yang tahu. Leu terus mencari. Suatu saat, Leu bertemu dengan seorang kakek tua. Dengan ramah dan hormat, Leu bertanya kepada orang tua tersebut.

*“Kakek yang budiman ... Tolonglah saya ... Barangkali kakek melihat dan dapat menunjukkan kerbau saya yang hilang. Kerbau itu pergi karena putus tali pengikatnya. Sudah sekian lama saya mencari, tetapi belum juga ketemu”.*

Kakek tua mengangguk-anggukkan kepala. Wajahnya sangat tenang. Kelihatannya sangat sabar dan bijaksana. Kakek itu kemudian menjawab.

*“Hai anak muda ... Sesungguhnya .. kakek dapat menunjukkan di mana kerbaumu itu berada. Akan tetapi, saya baru akan memberitahu jika engkau mau menuruti segala perintahku. Selain itu, engkau juga harus mau berkorban ... Maukah engkau memenuhi permintaanmu itu?”*

Tanpa berpikir panjang, Leu menjawab : *“Kek ... Apa saja yang kakek amanatkan, saya akan melakukan tanpa mengeluh, Kerbau itu adalah milik saya satu-satunya....”*

Kakek tua itu kemudian memberikan beberapa petuah kepada Leu. Suaranya tenang, jelas, dan berwibawa. Katanya.

*“Anak muda... Sebelum saya memberitahukan di mana kerbau itu berada, saya ingin berpesan beberapa hal. Engkau harus mengingat dan melaksanakan dengan baik. Yang pertama, engkau harus selalu bersedia menolong orang tua dan orang yang sengsara hidupnya. Kedua, engkau sekali-kali tidak boleh memiliki barang yang didapat dengan cara tidak halal. Ketiga, engkau tidak boleh malas bekerja. Jangan sekali-kali engkau berbuat hanya untuk keuntungan diri sendiri. Selanjutnya, engkau harus selalu rendah hati meskipun kamu kaya dan pandai sekalipun.”* Kakek itu berhenti sebentar. Seolah-olah dia memberikan waktu kepada Leu untuk mencamkan kata-katanya. Sesaat kemudian, orang tua itu melanjutkan kata-katanya.



*“Setelah semua itu engkau resapkan dalam hati, engkau boleh pergi mendapatkan kerbaumu. Pergilah engkau ke danau di lereng bukit yang di sana itu. Kerbau itu sedang berkubang di tengah danau. Timbalah air danau itu sampai badan kerbau itu kelihatan. Kalau sudah kelihatan semua badannya, kerbau itu dapat kau bawa pulang. Engkau harus naik di punggung kerbau ketika pulang itu. Nah, pergilah ....”* Kakek itu mengakhiri kata-katanya.

Singkat ceritanya, Leu telah sampai di danau yang dimaksud oleh kakek tua itu. Memang benar, kerbaunya ada di sana. Dengan tidak membuang waktu, Leu melaksanakan pesan dari kakek yang menunjukkan. Berhari-hari Leu menimba air danau. Setelah badan kerbau itu kelihatan, dia langsung menariknya ke luar danau. Badannya terasa sangat lemas dan lelah. Walaupun demikian, hatinya gembira karena kerbaunya diperoleh kembali.

Seperti pesan kakek itu, Leu naik ke punggung kerbau menuju rumahnya. Tidak disangka dan tidak tahu sebabnya, kerbau itu tiba-tiba lari sambil melonjak-lonjak. Leu terlempar jatuh tersungkur. Karena sakitnya, dia berteriak minta tolong.

Apa yang terjadi ... ??? Ternyata, Leu bukan jatuh dari naik kerbau. Dia jatuh dari bale-bale tempat tidurnya ...!!! Dia tergeletak di tanah. Sesaat, setelah sadar, dia ingat bahwa semua pengalamannya itu hanya ada dalam mimpi. Mimpi yang indah.

*“Naahh ... anak-anak, kini jam telah menunjukkan angka 12.30. Kalian boleh pulang ... Selamat berlibur. Sekali lagi saya ingatkan, jangan lupa belajar ... Jadilah orang yang pandai ... Contohlah Bapak Herman Yohanes yang dikagumi oleh semua orang ....”* Demikian Bapak Guru mengakhiri ceritanya.

## **4. Herman Yohanes, Putra Nusa Tenggara Timur**

---

Namanya Herman Yohanes, tetapi banyak orang memanggilnya “Pak Yohanes”. Nama Yohanes yang dinyatakan di belakang Herman ini sebenarnya nama keluarganya. Dalam agama Nasrani, nama ini digunakan sebagai nama baptis. Nama sebelumnya “Tai Koeanak”. Kemudian nama “Yohanes” digunakan sebagai nama keluarga bagi keturunan “Tai Koeanak”. Di lingkungan keluarganya, nama Herman tentulah lebih utama.

Herman Yohanes lahir pada tanggal 28 Mei 1913 di Pulau Rote (Roti). Tepatnya di Nusak (wilayah desa adat) Keka, Kecamatan Robo Tengah, Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ayahnya bernama D.A (Daniel Abia) Yohanes, seorang guru agama di Sekolah Desa Tiga tahun. D.A Yohanes juga seorang pendeta agama Kristen Protestan. Ibunya bernama Aranci Dirk, seorang anak petani dari Nusak Oepoo, Rote Timur.

Perkawinan antara D.A Yohanes dengan Aranci Dirk dikaruniai enam orang anak. Herman Yohanes adalah anak keempat dari enam bersaudara. Kakak sulungnya perempuan bernama Anna Yohanes. Kakak nomor dua dan tiga lahir kembar, namanya Marie Yohanes dan Egbert Yohanes. Adinya bernama

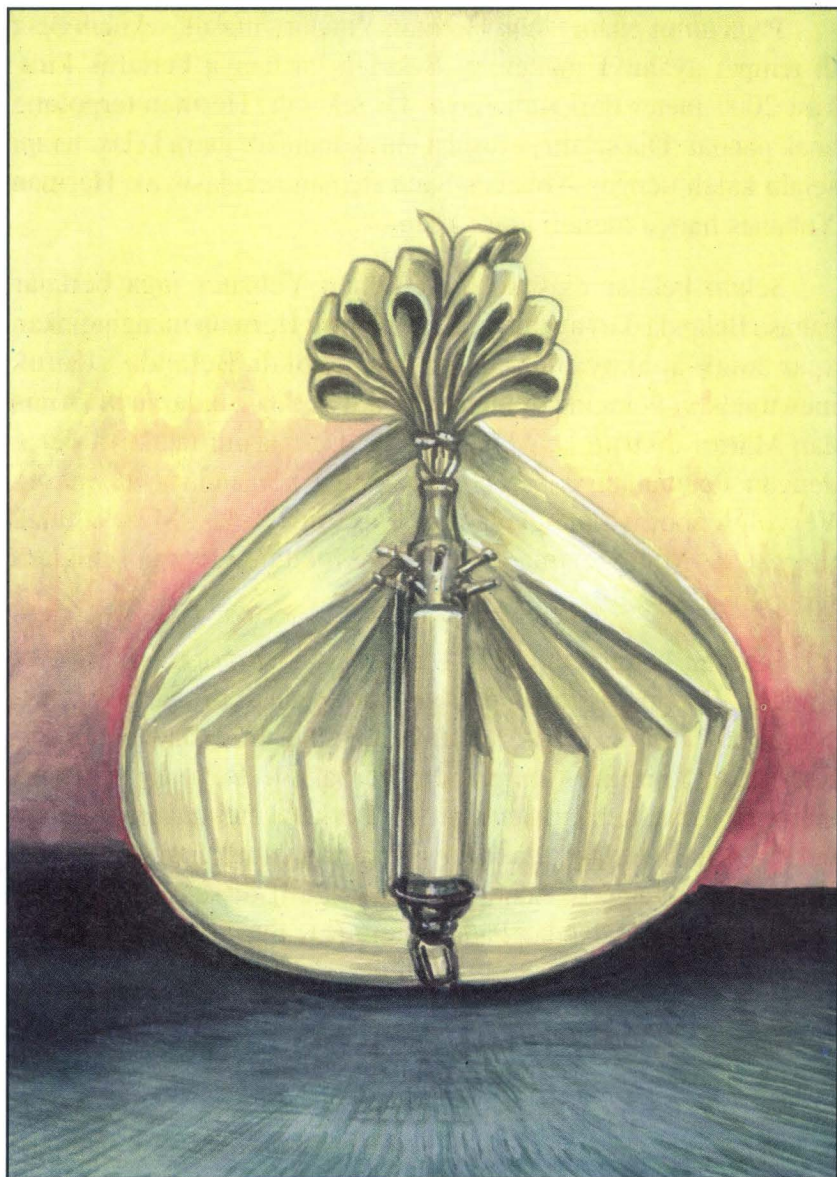


Abia Yohanes. Namun, adiknya ini telah meninggal pada usia enam tahun karena suatu penyakit. Adik bungsunya bernama Andreas Yohanes.

Sebagai seorang guru agama dan pendeta, ayah Herman beberapa kali dipindahtugaskan. Mula-mula di Nusak Keka. Ketika Perang Dunia I berkecamuk dipindahkan ke Nusak Talae. Daerah ini masih satu Kecamatan dengan Nusak Keka. Jaraknya hanya berkisar lima kilo meter dari tempat Herman semula. Dari Nusak Talae dipindah lagi ke Kupang. Kemudian berturut-turut ke Oepao, Suliu dan Naikliu.

Sejak kecil, Herman Yohanes mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya. Kebetulan gedung sekolah tempat ayahnya mengajar, sekaligus juga digunakan sebagai gereja. Karena itu setiap hari minggu Herman Yohanes selalu mendengarkan ayahnya berkhotbah. Khotbahnya disampaikan dalam bahasa Rote dalam bentuk syair. Ayah Herman memang mempunyai keahlian sebagai penyair. Selain itu juga pandai memainkan sasando, yaitu sejenis alat musik tradisional. Namun bakat seniman ayahnya ini tidak menurun pada Herman. Terhadap seni, khususnya seni musik, Herman hanya dapat menikmatinya saja.

Ketika Herman Yohanes masih kecil, hubungan antar pulau masih sangat sulit. Akan tetapi, keluarga Herman Yohanes sudah berlangganan surat kabar. Ada dua jenis surat kabar yang menjadi langganan keluarga ini. Di antaranya surat kabar Matahari terbitan Makassar dan Djaka Kondo terbitan Jawa Tengah. Dari kedua jenis surat kabar ini Herman Yohanes banyak memperoleh pengalaman. Walaupun pada waktu itu ia baru dapat menikmati gambarnya saja, misalnya gambar-gambar tentang Perang Dunia I. Dengan bantuan ayahnya, ia berusaha memahami gambar-gambar tersebut.



Pada umur enam tahun Herman Yohanes masuk sekolah desa di tempat ayahnya mengajar. Sekolah ini hanya berjarak kira-kira 2000 meter dari rumahnya. Di sekolah, Herman tergolong anak pandai. Dia selalu berusaha untuk menjadi juara kelas, tetapi selalu kalah dengan Yohanes Sanu (teman sekelasnya). Herman Yohanes hanya meraih juara kedua.

Selain belajar di sekolah, Herman Yohanes juga belajar bahasa Belanda dari ayahnya. Karena ayah Herman menginginkan agar anak-anaknya dapat masuk sekolah Belanda. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, ia dan dua saudaranya (Anna dan Marie) dikirim ke Manggelama. Daerah ini letaknya dekat dengan Pelabuhan Baa. Di sana ketiga bersaudara itu masuk *Vervolgschool*, yaitu Sekolah Melayu Lima Kelas. Mereka tidak tinggal di Manggelama, tetapi di Mokdale, tempat saudara sepupunya.

Setahun kemudian (1922), mereka dikirim orang tuanya ke Kupang. Di sana, Herman bersaudara tinggal di rumah familinya. Namanya Cornelis Frans. kerjanya di kantor Karasidenan Timor. Kebetulan familinya ini pandai berbahasa Belanda sehingga Herman dapat belajar dengannya. Berkat ketekunannya dalam belajar bahasa Belanda, akhirnya Herman dapat diterima di ELS (*Europesche Lagerre School*). Semua guru di sekolah tersebut berkebangsaan Belanda. Pada umumnya, murid-muridnya juga orang Belanda.

Di sekolah itu pula kakaknya (Egbert) sudah lebih dahulu masuk. Ketika itu Herman diterima di kelas dua, Egbert sudah duduk di kelas tiga. Ketiga saudaranya yang lain (Anna, Marie dan Andreas) sekolah di HIS (*Hollandsch Inlandche School*). Sekolah ini adalah sekolah Belanda khusus untuk anak-anak pribumi.

Pada tahun 1922 itu juga, ayah Herman dipindahtugaskan dari Talae ke Kupang. Kepindahannya ini untuk menjadi guru di STOVIL, sebuah sekolah khusus bagi para calon pendeta. Di Kupang, ayah Herman lalu membeli rumah di daerah Fatufeto. Sehingga Herman dan saudara-saudaranya dapat berkumpul kembali dengan orang tuanya.

Selama belajar di ELS, kepandaian Herman cukup menonjol. Ketika duduk di kelas enam. Herman sudah mendapat tawaran sekolah dari Belanda ke OSVIA (*Opleiding School Voor Inlansche Ambtenaren*). Sekolah ini adalah sekolah khusus untuk mendidik calon-calon pangreh-praja di Makassar (sekarang Ujungpandang). Akan tetapi, Herman tidak merasa tertarik dengan tawaran Belanda itu. Mungkin, dalam hati teman-teman ada yang bertanya mengapa Herman menolak tawaran itu?

Pada waktu itu, sekolah-sekolah yang didirikan Belanda umumnya bertujuan tidak untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Akan tetapi, bertujuan untuk membantu kepentingannya. Seperti pengawasan pelaksanaan peraturan pemerintah kolonial dan mengerjakan administrasi pemerintahan kolonial yang ringan. Herman tidak tergiur dengan tawaran Belanda. Ia bercita-cita tidak sekedar tamat ELS, tetapi jauh lebih tinggi dari itu. Ia ingin agar sekolahnya berlanjut sampai ke perguruan tinggi untuk mencerdaskan bangsanya.

Empat tahun kemudian (1926), ayah Herman dipindahtugaskan lagi ke OEpa'o. Bagi keluarga Herman, kepindahan ini justru menguntungkan. Karena OEpa'o adalah daerah asal ibundanya. Di daerah ini ibu Herman mempunyai warisan sawah dan kebun sehingga dapat diurusnya. Kemudian ayah Herman membeli kebun lagi sehingga luasnya bertambah. Dari hasil sawah dan kebun inilah orang tua Herman membiayai sekolah anak-anaknya.

Dorongan semangat dan materi dari orang tuanya itu telah memacu semangat belajar Herman Yohanes. Ia hendak mewujudkan cita-citanya yang tidak sekedar tamat ELS tetapi sampai perguruan tinggi. Setelah tamat ELS (1928), Herman Yohanes melanjutkan sekolahnya ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Sekolah ini berada di Makassar dan merupakan satu-satunya sekolah Belanda di Indonesia Timur. Karena itu Herman merasa bersyukur atas prestasi yang telah diraihinya.

Ketika sekolah MULO di Makassar, Herman menempati rumah keluarga Ohey di Renggang IV. Ia tinggal bersama dua orang teman sekelasnya, yaitu Jeremias Manu dan Willem Sjioen. Di sekolah ini, Herman memperoleh pelajaran beberapa bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Prancis. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap siswa MULO. Bahasa Jerman dan Prancis merupakan mata pelajaran pilihan.

Untuk mendorong belajar siswa, guru-guru di MULO sering memberikan hadiah kepada siswa yang pandai. Pada suatu hari, guru planimetri (ilmu ukur) memberi soal yang cukup sulit kepada para siswanya. Hadiah akan diberikan kepada siswa yang dapat menyelesaikan dengan benar. Waktu untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru itu cukup lama. Akan tetapi, belum ada satu siswa pun yang mampu mengerjakan dengan benar. Ketika itu Herman sedang sakit sehingga harus tinggal beberapa hari di rumah. Dia tidak puas dengan teman-temannya yang tidak mampu mengerjakan soal itu dengan benar. Karena itu dia lalu mencoba mengerjakannya. Setelah hasilnya dikoreksi oleh gurunya, dialah satu-satunya siswa yang dapat mengerjakan dengan benar. Atas prestasinya ini, Herman berhak menerima hadiah yang telah dijanjikan gurunya. Hadiahnya berupa buku karangan Karl May.

Herman merasa puas dan bangga karena dapat mengerjakan soal yang sulit.

Ketika Herman masih bersekolah di MULO, ayahnya dipindahtugaskan lagi. Kali ini ke Sului, suatu kampung di tepi hutan pantai barat timor. Pada tahun 1931, Herman Yohanes menamatkan sekolahnya di MULO. Selanjutnya, ia berlayar ke Pulau Jawa untuk melanjutkan sekolahnya. Dua kakaknya, yaitu Egbert dan Marie sudah lebih dahulu berada di pulau tersebut. Marie sekolah di Kwekschool Salatiga, Egbert sekolah di Kwekschool Gunung Sahari, Jakarta. Herman memilih ke Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya ke AMS (Algemene Middlebare School) Kristen, di Salemba. Sekolah ini terletak di Rumah Sakit CBZ (Centrale Burgerlyke Ziekeninriching). Sekarang rumah sakit ini bernama Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

Di Jakarta, Herman tinggal di rumah saudara sepupunya, yaitu Dokter W.Z. Yohanes. Mula-mula di Meester Corneus (sekarang Jatinegara, kemudian pindah ke Jalan Kramat No. 51. Jakarta Pusat. Di rumah ini tinggal pula kedua orang tua dan adik-adik Bokter W.Z. Yohanes. Jarak antara rumah saudara sepupunya dengan tempat Herman sekolah tidak begitu jauh. Setiap hari Herman naik trem dengan tiket abonemen (langganan). Ketika itu trem menjadi alat angkut penumpang umum yang vital.

Selama belajar di AMS, Herman Yohanes mendapat pelajaran bahasa Jerman dan Prancis. Kedua bahasa ini pernah dipelajarinya ketika sekolah di MULO. Karena itu Herman Yohanes tidak banyak mendapat kesulitan. Ia dapat mengikutinya dengan baik dan dapat mencapai nilai tinggi. Ketika itu ayahnya dipindahtugaskan lagi dari Sului ke Naikliu. Ketika liburan, Herman pernah pulang ke Naikliu untuk menjenguk orang tuanya.

Berkat ketekunannya belajar, Herman Yohanes dapat menamatkan sekolahnya di AMS sebagai lulusan terbaik. Ia lulus pada

tahun 1934, tepatnya pada tanggal 5 Juni. Prestasinya ini telah memudahkannya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Kemudian Ia masuk ke Technische Hogeschool (Sekolah Tinggi Teknik) di Bandung. Waktu itu sekolah tersebut baru mempunyai satu jurusan, yaitu insinyur sipil. Berkat prestasinya itu, Herman juga mendapat bea siswa dari pemerintah. Bea siswa ini besarnya tiga ratus rupiah setahun. Uang sebesar itu hanya cukup untuk membayar uang kuliahnya setahun. Untuk membayar pondokan, ia harus mengeluarkan uang lima belas rupiah sebulan di Bandung. Herman mondok di asrama pelajar dan mahasiswa Kristen. Asrama ini terletak di Jalan Dago, Bandung Utara.

Pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Herman termasuk murid yang pandai. Di perguruan tinggi, ia harus benar-benar memanfaatkan waktunya untuk belajar. Pada tingkat pertama ke tingkat dua, ia dapat naik tingkat dengan baik. Setelah tingkat tiga ke tingkat empat, ia harus mengulang. Herman dinyatakan lulus ujian akhir pada tahun 1939. Namun baru pada bulan Oktober 1946 ia berhak menyandang gelar insinyur. Banyak hal yang menjadi sebab yang semuanya di luar kemampuannya.

Ketika sekolah di Bandung (1940), Herman pernah menjadi guru kursus di COMB (Cursus tot Opleiding van Middelbare Bauwkundigen). Kursus ini didirikan oleh para insinyur bumi putera. Selain Herman Yohanes, pengajar kursus lainnya adalah Ir. Roosseno, Ir. Gunarso, Ir. Sakirman, dan Ir. Abdul Kadir. Tugas mengajar inilah yang menjadi penyebab keterlambatan belajarnya di perguruan tinggi.

Pada waktu Jepang menguasai tanah air kita, semua sekolah di Bandung ditutup. Karena itu Herman kembali ke rumah saudara sepupunya di Jakarta. Di Jakarta, ia mengajar di SMT (Sekolah Menengah Tinggi) yang didirikan oleh Jepang. Sekolah ini terletak

di Kompleks Kanisius, Jalan Menteng Raya. Ketika Jepang membuka Perguruan Tinggi Kedokteran (*Ika Daigaku*), Herman diangkat menjadi dosen tidak tetap. Ia mengajar mata kuliah fisika. Perguruan tinggi ini semula bernama *Geneeskundige Hoogeschool*. Beberapa tahun kemudian, Herman pergi ke Yogyakarta. Kepergiannya ini karena memenuhi panggilan Markas Tinggi Tentara untuk memimpin laboratorium persenjataan.

Pada awal tahun 1946, Sekolah Tinggi Teknik Bandung dibuka kembali. Sekolah ini berkedudukan di Yogyakarta. Sekitar bulan Oktober 1946, sekolah tersebut menyelenggarakan ujian. Pesertanya ada sepuluh orang, termasuk Herman Yohanes. Dari sepuluh orang itu hanya enam peserta yang dinyatakan lulus. Satu di antaranya adalah Herman Yohanes. Sejak saat itulah ia berhak menyandang gelar insyuir sipil. Kelulusannya itu kemudian dianggap sebagai *alumni* (orang yang telah tamat dari perguruan tinggi) UGM (Universitas Gadjah Mada). Karena sekolah itu kemudian bergabung dengan UGM.

Selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah, Herman Yohanes juga aktif di beberapa organisasi. Pada tahun 1933, ia bersama rekan-rekannya mendirikan organisasi yang diberi nama *Timoreesche Jongeren*. Nama ini diilhami oleh nama-nama organisasi pemuda dari daerah lain, seperti *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Bataks Bond*, *Jong Ambon*, dan lain-lain. Ketika Organisasi ini mengadakan konperensi (rapat), namanya diubah menjadi Perkumpulan Kebangsaan Timor (PKT).

Pengurus inti PKT ditetapkan di Bandung dengan susunan pengurus sebagai berikut. Ketua, Herman Yohanes; Wakil Keta, Simon Tiboelodii; Sekretaris, Isaac H. Doko; Anggota, Josef Toelle dan Chris Ndaumanu. Organisasi ini bertujuan memajukan masyarakat Indonesia, utamanya di daerah Timor melalui pendi-



dikan. Kantor cabangnya ada di beberapa daerah, seperti Bandung, Jakarta, Solo, Surabaya, Malang, Banjarmasin. Makassar dan Ambon.

Ketika Herman Yohanes mengajar di SMT, ia bersama beberapa guru SMT bergabung dengan AMPRI (Angkatan Muda Pegawai Republik Indonesia). AMPRI adalah sebuah organisasi perjuangan para pemuda yang dipimpin oleh Supardo. Selama bergabung dengan AMPRI, Herman banyak berperan dalam pengadaan bahan peledak. Misalnya, mengangkut peti-peti dinamit dari Jalan Petamburan ke Kantor Besar Polisi. Kantor ini letaknya di lapangan Gambir sebelah barat. Selain itu, juga mengangkut bahan peledak dari Bandung ke Jakarta.

Selanjutnya, Herman Yohanes juga pernah mewakili daerah Sunda Kecil (daerah Bali sampai kepulauan Timor) untuk menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Organisasi ini didirikan di Jakarta, sedangkan di daerah diberi nama KNI (Komite Nasional Indonesia). Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk memperjuangkan tegaknya kemerdekaan Indonesia.

Berkat keahliannya di bidang fisika, Herman Yohanes juga pernah dipercaya memimpin laboratorium persenjataan. Laboratorium ini di bawah naungan Markas Tertinggi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di Yogyakarta. Kegiatan laboratorium tersebut di antaranya meneliti pelbagai bahan peledak luar negeri. Meneliti pembikinan bahan peledak dalam negeri. Meneliti pembikinan bom bakar. Meneliti pembikinan bom asap. Meneliti pembikinan pelbagai jenis bom tangan. Memproduksi raksa ledak Hg (CNO)2. Memproduksi bahan peledak dalam negeri, dan memproduksi granat tangan.

Di Yogyakarta, Herman Yohanes bergabung dengan GRISK (Gerakan Rakyat Indonesia Sunda Kecil). Gerakan ini didirikan

tahun 1946 di Magelang dan Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk memprotes propaganda (penyiaran) NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Ketika itu NICA mempropagandakan bahwa rakyat Sunda Kecil tidak menghendaki kemerdekaan. Pada bulan Februari 1947, Herman Yohanes terpilih menjadi ketua GRISK. Jabatan ini dipegangnya sampai Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Selain GRISK, saat itu juga terdapat gerakan-gerakan perjuangan lainnya. Di antaranya PISK (Pemuda Indonesia Sunda Kecil), KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi).

Berbagai organisasi perjuangan itu lalu bergabung dengan TNI (Tentara Nasional Indonesia) untuk menghadapi serangan Belanda. Mereka bersama-sama dengan pelajar dan mahasiswa berada di garis terdepan. Dalam sejarah perjuangan bangsa kita, serangan Belanda itu dikenal dengan Agresi I. Karena dilakukan setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, yakni pada tahun 1947.

Pada waktu itu, Herman Yohanes masih memimpin Laboratorium Persenjataan Markas Besar Tentara. Ia menghimbau kepada warga-warga masyarakat untuk menyumbangkan botol-botol kosong. Botol-botol itu digunakan untuk membuat botol-botol pembakar (*cocktail molotov*). Setiap hari laboratorium yang dipimpinnya mampu menghasilkan ratusan botol pembakar dan granat tangan. Kemudian diangkut ke *front* (medan pertempuran) untuk senjata para pejuang dalam menghadapi Belanda.

Untuk mempercepat pengiriman senjata, di dekat front juga didirikan cabang-cabang laboratorium, misalnya di Banjarnegara dipimpin oleh Mugino, asisten Herman Yohanes. Di Wonosobo dipimpin oleh seorang mahasiswa, namanya Riyanto. Di Wonogiri dipimpin oleh Kuswolukito, juga seorang mahasiswa.

Selama Belanda melakukan Agresi I, para pejuang juga telah membentuk Radio Seberang. Radio ini digunakan untuk menyiarkan pidato-pidato dalam bahasa daerah ke seberang (luar Jawa). Herman Yohanes pernah pula memanfaatkan radio ini untuk berpidato dengan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Rote. Pidatonya berisi himbauan kepada rakyat Sunda Kecil agar tetap mencintai Republik Indonesia dan menentang Belanda. Agresi I Belanda baru berakhir setelah diadakan perundingan di atas Kapal Renville, milik Amerika Serikat. Dalam sejarah perjuangan bangsa, perundingan ini dikenal dengan nama Persetujuan Renville.

Walaupun telah menandatangani Persetujuan Renville, tetapi Belanda tetap menyerang Republik Indonesia. Melalui propandanya, Belanda menyatakan bahwa Republik Indonesia hanya didukung oleh suku Jawa saja. Karena itu pada tanggal 10 Desember 1948 berdirilah PIR (Partai Indonesia Raya). Partai ini diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh dari Jawa dan Luar Jawa. Herman Yohanes adalah salah satu tokoh yang berasal dari Luar Jawa.

Ketika Belanda melakukan Agresi II, Herman Yohanes ikut gerilya dengan pasukan Akademi Militer. Ia mendapat tugas melempakkan bom. Tugas ini sangat berat, karena jika tidak hati-hati dirinya dapat hancur terkena bom. Pernah pada suatu saat ia nyaris menginjak ranjau yang dipasang oleh gerilya yang lain. Ketika itu pasukan Akademi Militer sedang baku tembak dengan patroli Belanda. Namun, peristiwa ini tidak sampai menimbulkan korban jiwa sehingga Herman Yohanes pun selamat.

Di bidang pendidikan, Herman Yohanes memulai karirnya sejak diangkat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Teknik Bandung. Pengangkatan ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Terhitung mulai 1 Januari 1946. Namun ia tidak pernah memberi kuliah ke Bandung. Karena

sekolah tersebut telah diungsikan ke Yogyakarta. Ketika sekolah ini dibuka kembali di Yogyakarta, Herman Yohanes menjadi salah satu dosen pengajarnya. Waktu itu di Yogyakarta telah didirikan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada. Perguruan Tinggi ini memiliki dua fakultas, yaitu Fakultas Hukum dan Kesusastaan. Sementara itu di Solo juga telah berdiri Perguruan Tinggi Kedokteran (PKT). Pada tanggal 19 Desember 1949, ketiga lembaga pendidikan itu bergabung menjadi Universitas Gadjah Mada.

Sewaktu menjadi dosen di STT Yogyakarta, Herman Yohanes diangkat menjadi guru besar di sekolah tersebut. Ia berhak menggunakan gelar profesor di bidang ilmu dan alam. Pengangkatan ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Sehingga mulai saat itu nama lengkapnya menjadi Prof. Ir. Herman Yohanes. Setelah STT bergabung dengan UGM, dengan sendirinya ia menjadi guru besar di universitas tersebut.

Walaupun sudah menjadi guru besar, tetapi pada waktu itu Herman Yohanes masih bujangan. Ia baru menikah setelah berusia 42 tahun. Tepatnya pada tahun 1955. Gadis yang dinikahnya masih keturunan raja asal daerahnya, namanya Annie M.G. Amalo. Pernikahan mereka dikaruniai empat anak, yakni dua laki-laki dan dua perempuan.

Sebelum menikah, Herman Yohanes telah menjabat ketua jurusan Fakultas Teknik UGM. Jabatan ini dipegang dari tahun 1951 sampai dengan tahun 1956. Selain itu, ia juga menjabat ketua jurusan Fakultas Ilmu Pasti dan Alam. Jabatan ini dipegang dari tahun 1955 sampai dengan tahun 1962. Namun sebelum berakhir masa jabatannya (1961), ia menderita sakit cukup serius sehingga harus dirawat di Jakarta.

Jabatan lainnya yang pernah disandang oleh Herman Yohanes adalah sebagai Rektor UGM. Jabatan ini dipegang dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1966. Pada awal menduduki jabatan rektor, Herman Yohanes masih dalam pengawasan dokter. Karena itu perlu ditunjuk orang lain untuk mendampingi dengan jabatan resmi sebagai Pembantu Rektor. Sejak saat itu di kalangan universitas negeri ada jabatan Pembantu Rektor.

Setelah menjabat rektor UGM, Herman Yohanes dipercaya menjadi koordinator Perguruan Tinggi Wilayah IV. Jabatan ini dipegang dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1979. Wilayah kerjanya meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kedu dan Surakarta. Pada tahun 1969, Herman Yohanes juga menjabat sebagai Ketua Regional Science and Development Centre Jawa Tengah dan DIY.

Di forum nasional, Herman Yohanes pernah menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum. Jabatan ini berdasarkan Keputusan Presiden RI No. : 9 - 1950, tanggal 6 September 1950. Keputusan ini menghasilkan susunan kabinet yang disebut Kabinet RI Kesatuan Pertama atau Kabinet Natsir. Susunan Kabinet Natsir selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Perdana Menteri : Moh. Natsir
2. Wakil Perdana Menteri : Sri Sultan Hamengkubuwono IX
3. Menteri Luar Negeri : Mr. Moh. Roem
4. Menteri Dalam Negeri : Mr. Asaat
5. Menteri Pertahanan : Dr. A. Halim
6. Menteri Kehakiman : Mr. Wongsonegoro
7. Menteri Penerangan : M. A. Pellaupessy
8. Menteri Keuangan : Mr. Syafrudin Prawiranegara
9. Menteri Pertanian : Mr. Tandiono Manu
10. Menteri Perdagangan/  
Perindustrian : Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo

11. Menteri Perhubungan : Ir. Djuanda
12. Menteri Pekerjaan Umum/Tenaga : Prof. Ir. Herman Yohanes
13. Menteri P dan K : Dr. Bahder Djohan
14. Menteri Sosial : Harjadi
15. Menteri Perburuhan : Suroso
16. Menteri Agama : KH. Wachid Hasjim
17. Menteri Kesehatan : Dr. J. Leimena
18. Menteri Negara : Harsono Tjokroaminoto

Selain sebagai Menteri Pekerjaan Umum, Herman Yohanes juga pernah menjadi anggota Dewan Nasional (1957–1959). Anggota Dewan Perancang Nasional (1958–1962). Anggota Dewan Pertimbangan Agung. Juga menjadi anggota Komisi Empat untuk menangani masalah pemberantasan korupsi (1970). Selain itu, Herman Yohanes juga pernah menjabat sebagai Ketua Tim Bahan Galian Nuklir (1974) Pengangkatannya dilakukan oleh Direktur Jenderal Badan Tenaga Atom Nasional.

Herman Yohanes juga mempunyai perhatian besar terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ia sangat cermat dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Karena itu, Pusat bahasa mengangkatnya menjadi anggota Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (1972–1978).

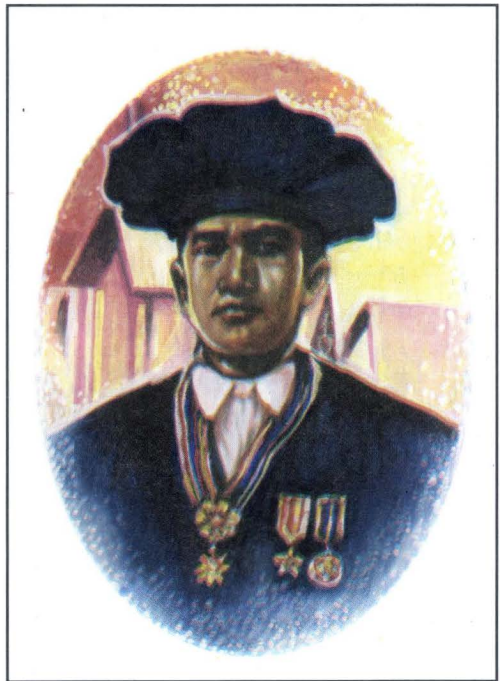
Di forum internasional, Herman Yohanes pernah menjadi anggota delegasi Indonesia ke General Conference UNESCO. Selama menjadi anggota delegasi, ia telah dikirim ke beberapa negara, seperti ke Florence (1950), Montevideo (1954) dan New Delhi (1956).

Pada tahun 1955, Herman Yohanes menjadi anggota delegasi Indonesia ke Geneva. Kepergiannya ke Geneva ini untuk meng-

hadiri konperensi internasional tentang energi atom (*International Conference on the Peaceful Usus of Atomic Energy*). Ketika di Tokyo, Jepang (1957) diadakan konferensi atom. Herman Yohanes juga dikirim ke sana. Pada tahun yang sama ia juga berkunjung ke USSR (Uni Sovyet) untuk memenuhi undangan *Academy of Science USSR*. Kepergian Herman Yohanes ke USSR ini sebagai Wakil Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pada tahun 1974, Herman Yohanes juga pernah menjadi penasihat delegasi Indonesia ke PBB. Ketika itu delegasi Indonesia sedang mengikuti konferensi tentang masalah bahan mentah dan pembangunan.

Berkat jasanya yang sangat besar, Herman Yohanes mendapat penganugerahan derajat Doctor Honoris Causa dari UGM yang berlaku pada tanggal 19 Agustus 1975. Sejak saat itu nama lengkapnya menjadi Prof. Dr. Ir. Herman Yohanes.

Sebagai seorang ilmuwan, perhatian Herman Yohanes pada bidang ketenagaan sangat besar. Mula-mula agak mengkhusus pada tenaga atom. Kemudian meluas pada bidang energi pada umumnya. Perhatiannya terhadap atom inilah yang membuat dirinya dipercaya menjadi delegasi Indonesia ke berbagai negara.



Beberapa karya ilmiahnya yang berkaitan dengan tenaga atom adalah *Jaman Tenaga Atom* (1955), *The Atomic Natur of Matter* (1957), *Tenaga Atom dalam Penelitian untuk Pembangunan Nasional* (1963), dan *Tenaga Ikat Nuklida dan Angka Gaib* (1967). Beberapa karya ilmiahnya ini telah diperkenalkan kepada para mahasiswanya dengan dilengkapi kuliah-kuliah yang berbobot. Sehingga telah membangkitkan minat para mahasiswanya untuk mempelajarinya. Berkat bimbingannya, baik langsung maupun tidak langsung, saat itu telah terbentuk Ikatan Sarjana Atom. Kini, mereka sedang berkarya aktif untuk melaksanakan terwujudnya abad atom di Indonesia.



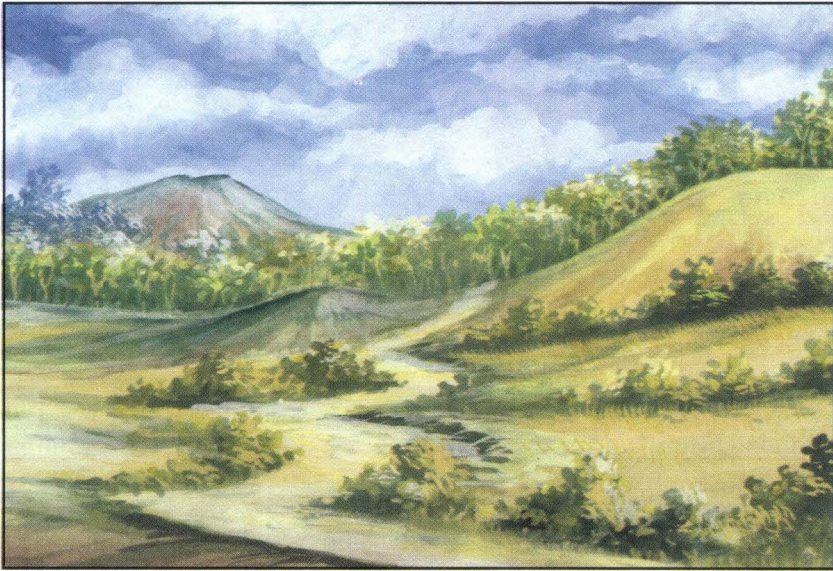
## 5. Pesona Danau Tiga Warna di Kelimutu

---

Pesawat yang kami tumpangi telah mendarat di Bandara Wai Oti, Maumere. Semua penumpang, bersiap-siap untuk turun. *“Penerbangan yang sangat berkesan”*, demikian hati berbisik.

Di pesawat tadi saya duduk di sebelah kiri, dekat jendela. Ketika melintas di atas Pulau Flores, saya menengok ke bawah lewat jendela. Samar-samar tampak hamparan padang rumput kering yang diselingi pepohonan, seperti lontar, asem, dan beringin. Walaupun demikian, daerah ini memiliki potensi wisata yang sangat menakjubkan, baik alam maupun budaya.

Wisata alam di Flobamora, antara lain, berupa keindahan panorama pegunungan, keindahan pantai, dan taman laut. Provinsi ini juga kaya akan berbagai obyek wisata sejarah dan budaya. Di antaranya adalah tempat pembuangan Presiden Indonesia yang pertama, yaitu Soekarno di Ende. Beberapa masyarakat Flobamora memiliki perkampungan adat dan rumah adat, termasuk kuburan kuno. Peragaan upacara adat merupakan atraksi budaya yang sangat menarik. Provinsi ini juga memiliki obyek wisata khas, yang tidak ada di tempat lain, binatang *komodo* dan *Danau Kelimutu*.



Komodo dianggap sebagai satu-satunya species binatang purba yang masih ada pada saat ini. Jenis binatang ini hanya ditemukan di Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. Tentu saja, komodo termasuk binatang langka yang dilindungi. Yang tidak kalah menariknya adalah Danau Kelimutu yang akan saya kunjungi. Danau ini unik dan juga tidak ditemukan di tempat lain.

Suatu karunia yang tak ternilai bagi Pulau Flores memiliki Danau Kelimutu. Danau Kelimutu terdiri atas tiga danau yang letaknya berdekatan. Keunikan ketiga danau itu adalah warna airnya yang tidak sama dan sering berubah. Karena itu, Danau Kelimutu disebut pula ***Danau Tiga Warna***.

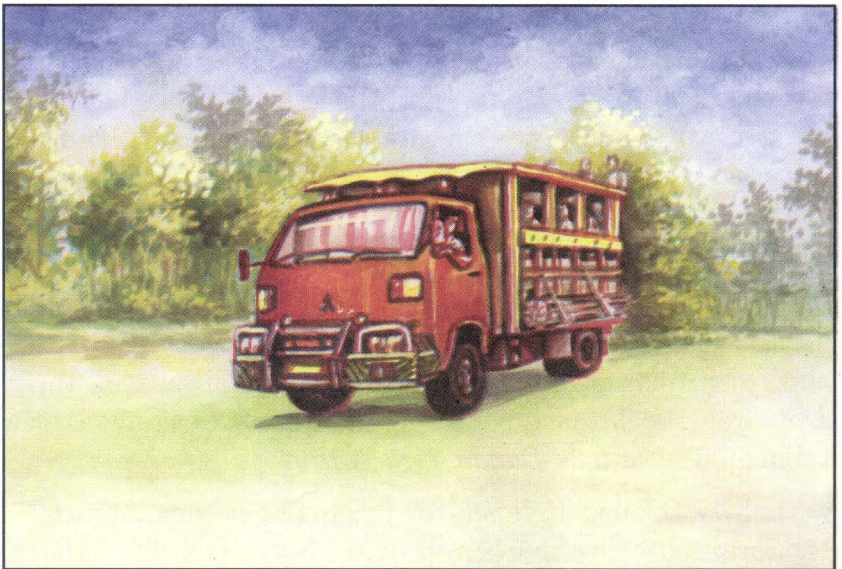
Bahwa Gunung Kelimutu di Pulau Flores memiliki danau tiga warna sudah diketahui banyak orang. Bukan saja oleh sehingga

wisatawan lokal, tetapi juga oleh turis mancanegara. Saya ingin bercerita sedikit tentang pengalamanku pergi ke Danau Kelimutu.

Gunung Kelimutu berada di Kabupaten Ende, Pulau Flores. Tinggi puncaknya sekitar 1.640 meter di atas permukaan air laut. Menurut catatan, gunung ini pernah meletus sebanyak tiga kali (1865, 1938, 1968). Di kawah gunung inilah Danau Kelimutu atau Danau Tiga Warna berada.

Gunung Kelimutu dapat didatangi dari dua arah. Dari barat melalui kota Ende, dan dari timur melalui kota Maumere. Dari Ende jauhnya sekitar 66 km, sedang dari Maumere kurang lebih 80 km. Umumnya, orang memilih ke Ende dulu baru ke Gunung Kelimutu karena lebih dekat.

Sebetulnya rombongan saya berangkat dari Denpasar (Bali) juga ingin ke Ende dulu. Akan tetapi, tiket ke Ende sudah habis



sehingga saya memilih ke Maumere dulu. Dari Maumere, saya naik bus yang menuju ke Ende. Tujuan saya adalah Desa Mone di kaki Gunung Kelimutu. Mone adalah desa terdekat menuju Danau Kelimutu.

Perjalanan dari Maumere ke Mone, sekitar 80-an kilometer, memerlukan waktu cukup lama. Berangkat dari Maumere sekitar pukul 9.00 pagi, sampai di Mone sekitar pukul 04.00 sore. Sementara itu, dari Kota Ende (53 km), kurang lebih 3 jam.

Kondisi jalan antara Maumere–Mone tidak berbeda dengan antara Ende–Mone. Jalan ini merupakan jalan lintas yang menghubungkan ujung barat dan ujung timur Pulau Flores.

Jalan itu aspalnya kasar dan tipis. Lebar badan jalan sekitar 4-5 meter, sedang lebar yang diaspal sekitar 3 meter. Di kiri atau kanan jalan terdapat perbukitan terjal dan jurang yang cukup dalam. Beberapa jembatan yang rusak atau putus belum diperbaiki. Kendaraan yang melintas harus menyeberang sungai yang kering atau airnya tidak deras. Dengan kondisi demikian, waktu tempuh yang dibutuhkan tentu relatif lebih lama.

Mone merupakan persimpangan jalan menuju Gunung Kelimutu. Desa ini cukup ramai. Di tempat ini ada beberapa penginapan sederhana, toko atau warung. Selain makanan dan minuman, beberapa toko juga menjual kain tenun Flores. Kain tenun khas Flores cukup dikenal oleh masyarakat luas, juga oleh turis mancanegara. Biasanya, mereka membeli sebagai kenang-kenangan.

Rombongan saya yang tiba sore hari harus menginap dulu di Mone. Penginapan di Mone, umumnya, tidak memiliki nama. Penginapan itu berupa rumah-rumah penduduk dengan beberapa kamar. Jadi, kami tinggal bersama pemiliknya. Ongkos sewanya pun relatif murah.

Malam itu, saya berupaya mendapatkan berbagai keterangan tentang Danau Kelimutu. Tidak lupa juga tentang perjalanan ke puncak gunung tersebut. Keesokan harinya, pagi sekali, sekitar pukul 06.00, rombongan saya berangkat menuju Danau Kelimutu.

Jarak Mone–Danau Kelimutu sekitar 15 km. Dengan motor atau mobil, waktu yang dibutuhkan hanya sekitar 30 menit atau setengah jam. Akan tetapi, tidak ada kendaraan reguler yang menghubungkan Mone–Kelimutu.

Jalan menuju Danau Kelimutu memang berliku-liku, menanjak dan relatif sempit. Mobil dan motor sebenarnya dapat menempuh jalan tersebut. Akan tetapi, tidak ada pengusaha yang mau menyediakan angkutan umum antara Mone–Kelimutu. “*Risikonya terlalu besar*”, kata beberapa orang setempat. Kalau ingin menggunakan mobil, kami harus menyewa dari Kota Ende. Tentu dengan harga sewa yang cukup tinggi. Angkutan umum yang ada waktu itu hanyalah kuda.

Kuda tumpangan itu tidak dilengkapi dengan pelana seperti lazimnya kuda tunggangan. Tidak ada pelana untuk tempat duduk, tidak ada sanggur untuk tempat telapak kaki. Biasanya, punggung kuda itu cukup dilambari dengan karung goni. Penumpang harus merapatkan kaki ke perut kuda agar tidak jatuh ketika menunggangnya.

Suasana perjalanan dari Mone ke puncak Kelimutu cukup mengasyikkan. Udaranya sejuk dan suasananya tenang. Suara kicauan burung yang ramai sering terdengar, walaupun burungnya sendiri tidak kelihatan.

Pemandangan sepanjang jalan cukup indah. Pohon cemara tumbuh rimbun di jurang dan tebing yang terjal. Di antaranya tampak hamparan perladangan dan beberapa bangunan rumah penduduk. Dinding kawah yang gundul tampak jelas dan kelihatan dekat.





Di Dusun Waturaka pengunjung diharuskan melaporkan diri pada petugas dan membeli tiket. Setelah sekitar dua setengah jam berkuda, akhirnya, sampai ke puncak gunung.

Ooo... yaa. Perlu diingat, untuk menyaksikan keindahan Danau Kelimutu pengunjung perlu memperkirakan waktu yang tepat. Puncak gunung itu sering berkabut sehingga mengganggu pemandangan. Hal itu tentu tidak dikehendaki bukan? Nah, menurut keterangan, puncak gunung itu bersih dari kabut pada pagi hari, antara pukul 07.00–09.00 WITA. Setelah itu, kabut akan semakin tebal sehingga sulit untuk melihat warna-warni danau.

Pada musim penghujan (Nopember–Februari) kabut mulai menutupi gunung menjelang pukul 11.00 siang. Pada musim kemarau, biasanya, langit cukup cerah sepanjang hari. Menurut masyarakat setempat, waktu yang baik untuk mengunjungi Danau

Kelimutu adalah pada bulan Mei–Oktober. Pada bulan-bulan itu wisatawan yang datang relatif banyak.

Perjalanan dengan menunggang kuda dalam waktu yang cukup lama bukan pekerjaan yang ringan. Apalagi, kuda itu tidak dilengkapi dengan pelana. Badan terasa pegal, otot tegang, dan pantat pun dapat lecet. Di sepanjang perjalanan mungkin belum terasa karena disuguhi pemandangan dan suasana yang menyenangkan.

Sampai di puncak, pengunjung harus mendaki tebing yang cukup terjal. Pertama-tama yang tampak adalah danau yang airnya berwarna biru. Di sebelahnya terbentang danau yang berwarna hijau pupus. Untuk dapat menyaksikan danau ketiga yang berwarna coklat, kami harus naik ratusan tangga lagi.

Di tempat ketinggian yang disebut puncak *El Tari*, ketiga danau itu dapat disaksikan dengan jelas. Pada pinggiran jurang dipasang pagar pengaman yang terbuat dari besi. Di tempat ini juga ada tugu sisa peninggalan zaman Belanda. Di bawah tugu ini pengunjung dapat duduk-duduk menyaksikan keindahan ketiga danau ajaib tersebut.

Yang terdekat adalah danau berwarna biru bagaikan langit cerah tak berawan. Bahkan, birunya agak lebih terang. Di sebelah danau berair biru, terlihat danau yang berwarna hijau. Warna hijaunya sangat muda bagaikan pupus daun pisang. Antara danau yang berwarna biru dengan hijau dipisahkan oleh dinding pendek yang sudah tampak retak-retak. Lebar dinding pemisah ini hanya sekitar 10 meter. Selanjutnya kurang lebih 50 meter dari kedua danau tersebut terlihat danau yang berwarna coklat kehitam-hitaman.

Ada legenda yang hidup pada masyarakat setempat berkaitan danau tiga warna ini. Masyarakat setempat percaya bahwa ketiga

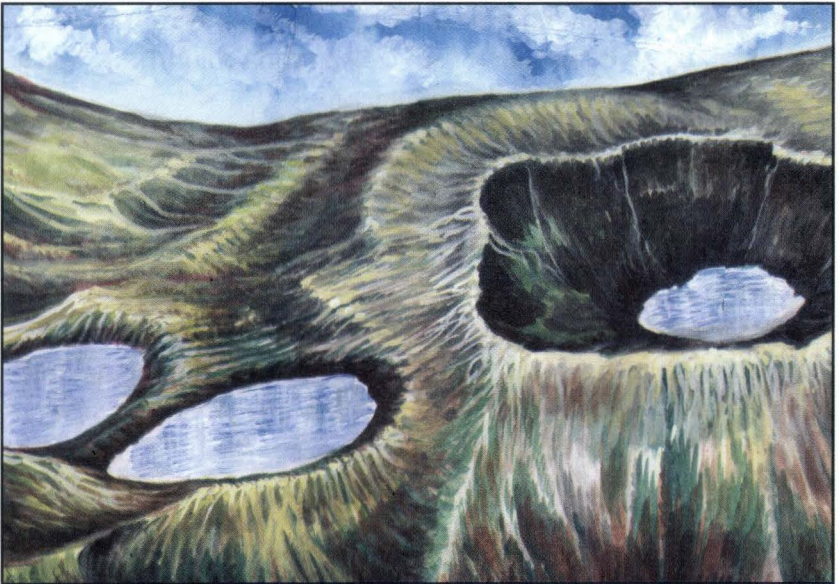
danau tersebut dihuni oleh para roh atau *swanggi*. Roh para penghuni danau yang satu berbeda dengan penghuni danau yang lain.

Danau yang airnya berwarna merah dipercayai dihuni oleh roh jahat yang sering mengganggu manusia. Danau ini disebut *tiwu ata polo* atau *danau swanggi*.

Danau yang airnya berwarna hijau dipercayai dihuni oleh roh pemuda-pemudi yang meninggal pada usia muda. Danau ini disebut *tiwu nua muri kooah ata faih* atau danau “muda mudi”.

Sementara itu, danau yang airnya berwarna putih susu dipercaya dihuni oleh roh para orang tua yang meninggal. Danau ini disebut *tiwu ata mbupu* atau danau “orang tua”.

Menurut masyarakat setempat, para *swanggi* penghuni danau tersebut sering mengganggu manusia. Karena itu, para pengunjung





danau selalu diingatkan agar berhati-hati. Pada tahun 1970-an tercatat enam orang meninggal di danau tersebut. Kemudian tahun 1985, serombongan pengunjung jatuh ke jurang bersama mobil yang dikendarainya. Hingga kini, bangkai kendaraan itu masih teronggok di sisi kiri jalan menuju puncak.

Terlepas dari kepercayaan masyarakat tersebut, Danau Kelimutu memang indah dan ajaib. Keajaiban ketiga danau itu, antara lain, adalah warna airnya yang berubah-ubah. Perubahan warna air ini bagaikan teka-teki yang mengusik rasa ingin tahu para pengunjung.

Beberapa warga setempat mengatakan bahwa Danau Swanggi pada sekitar tahun 1980-an berwarna merah darah. Kini (1990-an) warna merah itu berubah menjadi merah kecokelatan.

Menurut catatan, tahun 1929 air Danau Orang Tua atau tiwu ata mbupu berwarna putih susu. Warna putih ini bertahan hingga sekitar tahun 1968. Setelah terjadi letusan pada tahun 1968, warna putih berubah menjadi hitam-hitaman.

Sementara itu, warna air Danau Muda Mudi relatif tetap. Air danau ini masih tetap berwarna hijau, hanya agak lebih muda atau lebih terang.

Berbagai keterangan sering sekali sulit dipastikan mana yang benar. Di antara warga sendiri keterangannya sangat membingungkan. Seorang warga yang mengaku usianya sudah 80 tahunan mengatakan : *"Pada jaman dulu, orang Belanda menganggap tiga danau tersebut bagaikan warna bendera Belanda. Air danau itu berwarna merah, putih dan biru"*.

Perubahan warna air danau ini menjadi teka-teki yang sulit untuk dijawab. Para ahli yang mengamati perubahan warna air ketiga danau ini pun memiliki beberapa pendapat.

Ada yang berpendapat bahwa perubahan warna itu karena adanya proses kimiawi di dasar danau. Danau berwarna merah disebabkan oleh kandungan besi. Danau berwarna hijau disebabkan oleh busa belerang yang mengandung asam yang keras. Sementara itu, yang berwarna putih karena zat air belerang dari kawah. Akan tetapi ada yang menyatakan bahwa perubahan warna itu karena kegiatan magma dan ganggang tertentu.

Pendapat yang benar yang mana, saya tidak tahu. Yang jelas, ketiga danau ini aneh, ajaib dan sangat menarik untuk disaksikan. Keajaiban ini jarang dan bahkan tidak ditemukan di tempat lain.

Kita harus bersyukur memiliki karunia alam yang demikian menakjubkan. Tuhan telah berkenan untuk mempercayakan ciptaannya kepada kita bangsa Indonesia. Khususnya, masyarakat setempat perlu memperhatikan pelestarian lingkungan alam Kelimutu tersebut. Bahkan, beberapa turis asing yang kebetulan bertemu sangat berharap pelestarian tersebut. Di antaranya mengatakan sebagai berikut : *“Tolong sampaikan kepada Bupati, jangan tebang hutan dekat puncak Kelimutu”*.

Maksudnya jelas, para turis ini mengharapkan agar keindahan Danau Kelimutu tetap terjaga. Jangan sampai karunia alam tersebut hilang oleh ulah manusia.

Danau Kelimutu memang unik. Letaknya di puncak gunung (Gunung Kelimutu) sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut. Ketiga danau tersebut sebenarnya adalah kawah dari Gunung Kelimutu. Seorang turis dari Amerika mengatakan bahwa seumur hidup dia tak akan melupakan tempat itu. Dia merasa sangat beruntung dapat datang dan menyaksikan karunia alam yang tidak ada duanya. Sampai mati pun dia tidak akan lupa. Dia akan menceritakan kepada teman dan saudara-saudaranya tentang keajaiban ini. Sungguh, kita bangsa Indonesia perlu merenungkan ucapan-ucapan tersebut.

## 6. Naif Kakekku dan Ainaf Ibuku

---

Aku dilahirkan di Pulau Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat umum mengenal aku sebagai orang Dawan. Ada pula yang menyebutkan sebagai orang Atoni. Pulau tempat kelahiranku juga dihuni oleh orang Helon, Tetum, dan Hambai. Selain itu, ada pula orang Rote dan orang Sawu. Orang Rote dan Sawu ini berasal dari pulau dekat kelahiranku, yaitu Pulau Rote dan Sawu. Mereka banyak yang merantau dan tinggal menetap di pulau kelahiranku.

Anggota keluargaku berjumlah tujuh orang. Ketujuh orang itu antara lain ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, dan aku sendiri. Dalam kehidupan masyarakat Dawan, semua anak-anak disebut *laiana umenanan* atau *liana baun*. Aku memanggil ayahku dengan sebutan *amaf*, sedangkan ibu dengan sebutan *ainaf*. Kedua orang tuaku memanggil anak-anaknya cukup dengan nama saja. Selain itu, mereka juga sering memanggil anak laki-lakinya dengan sebutan *na akun*. Untuk anak perempuan dipanggil dengan sebutan *bi akun*.

Anak pertama atau anak sulung disebut *liana nae*, adik-adiknya disebut *liana ktia* atau *liana baun*. Aku memanggil kakak sulungku dengan sebutan *alo tataf*, sedangkan adik dengan sebutan

danau tersebut dihuni oleh para roh atau *swanggi*. Roh para penghuni danau yang satu berbeda dengan penghuni danau yang lain.

Danau yang airnya berwarna merah dipercayai dihuni oleh roh jahat yang sering mengganggu manusia. Danau ini disebut *tiwu ata polo* atau *danau swanggi*.

Danau yang airnya berwarna hijau dipercayai dihuni oleh roh pemuda-pemudi yang meninggal pada usia muda. Danau ini disebut *tiwu nua muri kooah ata faih* atau danau “muda mudi”.

Sementara itu, danau yang airnya berwarna putih susu dipercaya dihuni oleh roh para orang tua yang meninggal. Danau ini disebut *tiwu ata mbupu* atau danau “orang tua”.

Menurut masyarakat setempat, para *swanggi* penghuni danau tersebut sering mengganggu manusia. Karena itu, para pengunjung



danau selalu diingatkan agar berhati-hati. Pada tahun 1970-an tercatat enam orang meninggal di danau tersebut. Kemudian tahun 1985, serombongan pengunjung jatuh ke jurang bersama mobil yang dikendarainya. Hingga kini, bangkai kendaraan itu masih teronggok di sisi kiri jalan menuju puncak.

Terlepas dari kepercayaan masyarakat tersebut, Danau Kelimutu memang indah dan ajaib. Keajaiban ketiga danau itu, antara lain, adalah warna airnya yang berubah-ubah. Perubahan warna air ini bagaikan teka-teki yang mengusik rasa ingin tahu para pengunjung.

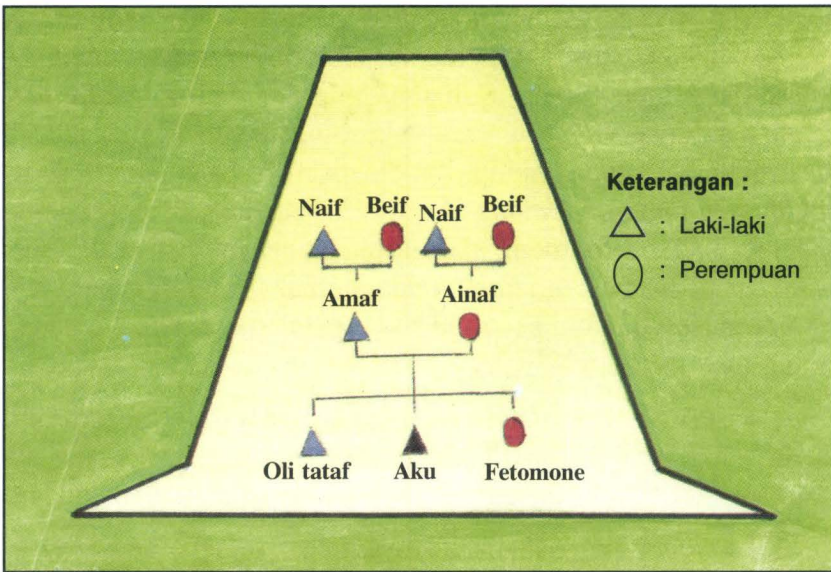
Beberapa warga setempat mengatakan bahwa Danau Swanggi pada sekitar tahun 1980-an berwarna merah darah. Kini (1990-an) warna merah itu berubah menjadi merah kecokelatan.

Menurut catatan, tahun 1929 air Danau Orang Tua atau tiwu ata mbupu berwarna putih susu. Warna putih ini bertahan hingga sekitar tahun 1968. Setelah terjadi letusan pada tahun 1968, warna putih berubah menjadi hitam-hitaman.

Sementara itu, warna air Danau Muda Mudi relatif tetap. Air danau ini masih tetap berwarna hijau, hanya agak lebih muda atau lebih terang.

Berbagai keterangan sering sekali sulit dipastikan mana yang benar. Di antara warga sendiri keterangannya sangat membingungkan. Seorang warga yang mengaku usianya sudah 80 tahunan mengatakan : *"Pada jaman dulu, orang Belanda menganggap tiga danau tersebut bagaikan warna bendera Belanda. Air danau itu berwarna merah, putih dan biru"*.

Perubahan warna air danau ini menjadi teka-teki yang sulit untuk dijawab. Para ahli yang mengamati perubahan warna air ketiga danau ini pun memiliki beberapa pendapat.



*Istilah kekerabatan suku bangsa Dawan*

**mone.** Aku memanggil kakek dengan sebutan **naif**. Nenek dipanggil dengan sebutan **beif**. Naif atau beif memanggil cucu-cucunya dengan sebutan **ufuf**.

Mungkin, di antara teman-teman ada yang ingin mengetahui kewajiban masing-masing anggota dalam keluargaku. Nah sekarang, aku ingin memperkenalkan peranan masing-masing anggota keluargaku dalam kehidupan sehari-hari.

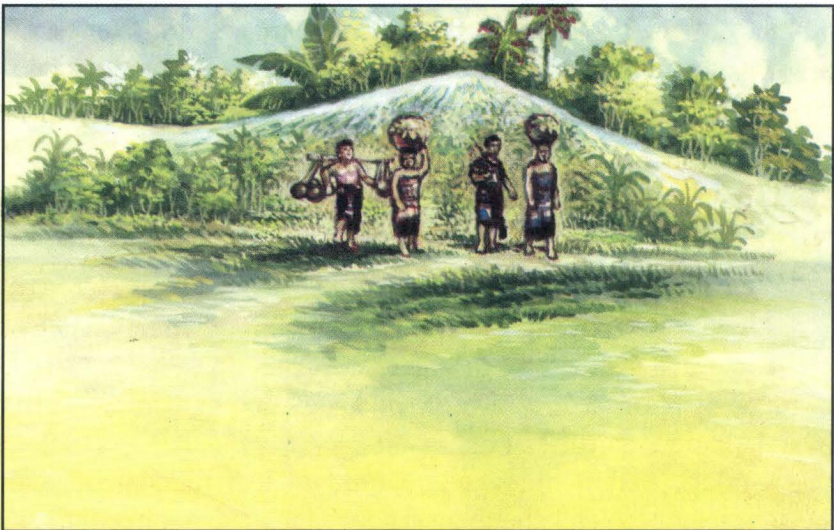
Sebagai anak, aku mempunyai kewajiban melaksanakan perintah orang tua, patuh dan taat terhadap aturan dalam keluarga. Kami juga harus tekun bekerja, menjaga serta membela nama baik keluarga dan memelihara nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, aku mempunyai hak mendapat kasih sayang, memperoleh kebutuhan sandang dan pangan, pendidikan, dan mendapatkan perlindungan dari orang tua.



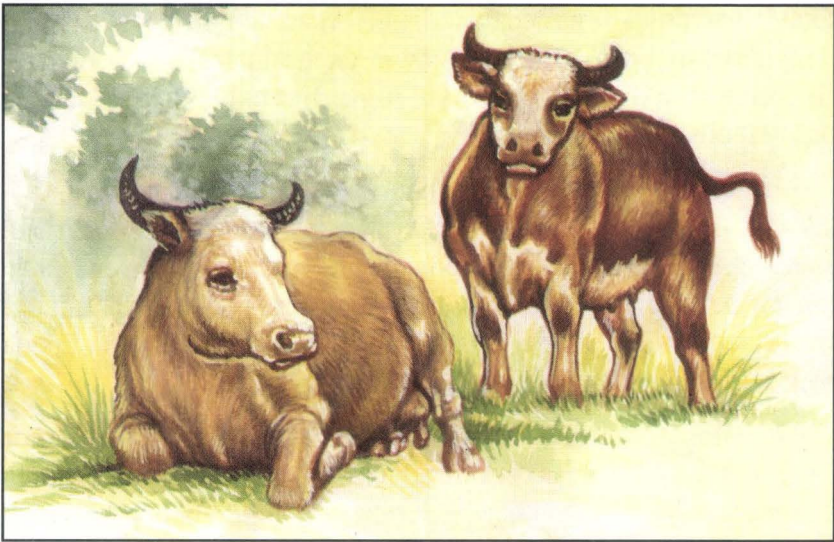
Peranan ayah dan ibuku dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai penanggung jawab utama keluarga. *Liana umenanan* (anak-anak) memandang ayah sebagai *ama*, *mnasi*, *amahonet*, *ahaot*. Artinya, orang tua laki-laki yang memberi nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup. Ibu dipandang sebagai *ena*, *mnasi*, *amahonet*, *apanat*, *apalolet*. Artinya, orang tua perempuan yang mengandung, melahirkan, mengasuh, dan merawat anak. Berdasarkan pandangan ini, *liana umenanan* akan memiliki perasaan *namtaunasman*, yaitu perasaan takut, patuh dan hormat terhadap orang tua.

Rasa takut dan hormat terhadap orang tua juga terlihat melalui sikap anak. Apabila anak berjalan melewati di depan orang tua harus membungkukkan badan sambil melepaskan sebelah tangan.

Sikap seperti ini juga dilakukan terhadap setiap orang dewasa. Apabila timbul masalah keluarga, ayahku akan berperan meng-



*Semangat kerja keluarga petani Timor pada masa panen*



*Sapi Anggola dari Nusa Tenggara Timur*

atasinya. Biasanya, ayah akan meminta pertimbangan ibuku sebagai pendamping hidupnya. Selain ibu, ayah juga meminta pertimbangan kakakku yang tertua. Namun keputusan terakhir tetap berada di tangan ayahku.

Sebagai kepala keluarga, tugas utama ayahku dalam keluarga adalah bekerja di ladang. Ladang ayahku ditanami berbagai jenis tanaman, seperti padi huma (padi yang ditanam di tanah kering), jagung, kelapa, ubi kayu, labu, dan sayur-sayuran. Pada saat-saat tertentu semua anggota keluargaku ikut membantu pekerjaan ayah di ladang. Misalnya pada waktu musim tanam atau musim panen.

Selain bekerja di ladang, ayahku juga beternak. Jenis ternak yang dipelihara antara lain kerbau, sapi, kambing, dan unggas. Di tanah kelahiranku, ternak sapi tidak hanya dimanfaatkan



tenaganya untuk merencanah ladang. Akan tetapi, juga diambil dagingnya dan dijadikan mas kawin dalam upacara perkawinan. Selain itu, tanah kelahiranku juga dikenal sebagai daerah pengekspor sapi di Indonesia.

Untuk menambah penghasilan keluarga, ibuku juga bekerja sebagai penenun di rumah. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan pada musim kemarau. Karena pada musim penghujan ibuku ikut membantu ayah bekerja di ladang. Pekerjaan sampingan ini dilakukan setelah mengambil air pada pagi hari dan sebelum makan siang.

Kerajinan menenun merupakan kegiatan para wanita Timor yang mereka lakukan secara turun temurun. Dahulu setiap wanita Timor, baik yang sudah berumah tangga maupun belum berumah



*Wanita Timor sedang menenun*

tangga diwajibkan belajar menenun. Bahan yang digunakan untuk menenun berasal dari kapas yang ditanam sendiri. Tetapi sekarang para penenun juga telah menggunakan benang buatan pabrik yang yang dibeli dari toko. Ciri khas kain tenun Timor ini mempunyai jalur besar di tengah dengan ragam hias ikat. Motif yang digunakan antara lain burung dan kuda. Karena kedua jenis binatang ini banyak terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Kekerabatan orang Dawan atau Atoni menganut garis keturunan patrilineal. Artinya, garis keturunan yang diperhitungkan dari pihak ayah atau laki-laki. Oleh karena itu, kelahiran anak laki-laki dalam keluarga sangat didambakan. Anak laki-laki merupakan menyambung keturunan atau nama marga. Sehingga setiap anak laki-laki harus dibina agar terampil meneruskan pekerjaan ayahnya. Pada usia lima tahun, anak laki-laki mulai diajari membantu pekerjaan ayah. Seorang ayah akan selalu mengikutsertakan anak laki-lakinya bekerja di ladang atau sebagai peternak.

Seorang ayah akan berusaha memenuhi kebutuhan anak laki-lakinya yang berkaitan dengan pekerjaan itu. Apabila anak laki-laki melalaikan pekerjaannya, biasanya seorang ayah akan menegurnya. Teguran ini disertai dengan ucapan *peh beatutu, ilmafun, makaefane*. Artinya pemalas seperti kerbau yang nakal, dahi tebal yang tidak dapat berbuat apa-apa, rajin mengurus piring makan. Ucapan ini dapat keras dapat lunak, tergantung situasi yang dihadapi. Semua ini bertujuan untuk membina kecakapan dan keterampilan anak.

Selain itu, anak laki-laki yang sudah lima tahun akan dibiasakan bergaul dengan masyarakatnya. Ia mulai diajak ayahnya mengikuti berbagai kegiatan dalam masyarakat, seperti upacara adat. Dengan melihat, mendengar dan meniru dalam kegiatan

tersebut. Anak dibiasakan dengan norma yang berlaku. Baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakatnya.

Hubungan antara ayah dengan anak perempuan tidak sesering dengan anak laki-laki. Seorang ayah berkewajiban memberi nasihat anak perempuannya untuk mendampingi ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Nasihat ini terutama diarahkan untuk melayani keluarganya dan menenun, yang disebut *lais meopabas* dan *lais tuthaes*.

Pada usia menjelang dewasa, saudara perempuanku selalu mendapat nasihat ayah untuk menjaga diri. Karena anak perempuan mempunyai kewajiban menjaga harkat dan martabat keluarga. Biasanya saudara perempuanku akan dilibatkan dalam setiap kegiatan upacara adat. Sehingga ia mempunyai keterampilan dalam melayani keluarga dan masyarakat. Dalam bahasa setempat, anak perempuan seperti ini disebut *atuthaes* atau *abeet*. Ia akan menjadi kebanggaan orang tua, terutama ayah. Anak perempuan yang tidak mempunyai keterampilan dapat menimbulkan penilaian buruk terhadap orang tua, terutama ibunya.

Setiap perempuan Dawan merasa bangga apabila dalam perkawinannya dikarunia anak perempuan. Karena anak perempuan dianggap dapat membantu dan meringankan beban pekerjaan ibu. Oleh sebab itu, anak perempuan selalu dalam pengawasan ibunya. Seorang ibu senantiasa akan memberi bimbingan dan nasihat kepada anak perempuannya. Tujuannya agar kelak mempunyai keterampilan mengasuh anak, melayani keluarga, menenun, dan mempunyai kepribadian yang baik.

Berkaitan dengan adanya anak perempuan, orang Dawan mengenal ungkapan *tatuk bia ofes fe leko nako aftanat lian fetu*. Artinya, menggembala sapi atau kerbau satu kandang masih lebih mudah daripada menjaga anak gadis. Karena itu setiap orang tua,

terutama ibu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab membina anak perempuannya.

Hubungan antara anak laki-laki dengan ibunya tidak sedekat dengan ayahnya. Hal ini karena anak laki-laki sering diajak mendampingi pekerjaan ayahnya, seperti mengerjakan ladang, membeli hewan ternak dan mengikuti kegiatan upacara adat. Sehingga hubungan antara ibu dan anak laki-laki hanya berlangsung pada saat-saat tertentu. Misalnya, pada saat anak laki-laki berada di rumah atau bila sedang bekerja bersama-sama. Selain itu, anak laki-laki juga berperan sebagai wakil keluarga. Ia lebih banyak diberi kesempatan ke luar rumah untuk memperoleh pengalaman.

Setelah anak memasuki usia perkawinan, semua didikan dari orang tuanya akan diuji. Seorang anak laki-laki harus mampu menunjukkan kepada kerabat dan masyarakat hasil ladang yang digarapnya. Bagi anak perempuan harus dapat menunjukkan hasil kerajinan menenun yang dibuatnya. Kemampuan menggarap kebun dan menenun ini menjadi tanda bahwa anak siap membentuk keluarga baru.

Adat menetap sesudah nikah yang berlaku dalam kehidupan masyarakatku adalah *uksorilokal*. Artinya, pada awal pernikahan pasangan pengantin baru untuk sementara tinggal di kediaman kerabat istri. Setelah berjalan beberapa waktu, pasangan pengantin itu pindah ke kediaman kerabat suami. Adat menetap seperti ini disebut *virilokal*.

Dalam keluargaku, hubungan antar saudara sekandung berpedoman pada prinsip kebersamaan. Karena aku dan saudara-saudaraku mempunyai orang tua yang sama, tinggal di rumah yang sama, diasuh oleh orang tua yang sama. Kami mendapat kasih sayang yang sama, dan mempunyai tujuan hidup yang sama.



*Seorang cucu sedang belajar menenun kepada neneknya*

Apabila antar saudara sekandung terjadi kerenggangan hubungan karena pertengkaran, maka orang tua akan turun tangan. Pertengkaran antara sesama anak laki-laki biasanya ayahlah yang turun tangan untuk mengatasinya. Sebaliknya, jika terjadi pertengkaran antara sesama anak perempuan maka ibulah yang akan turun tangan.

Peranan kakak laki-laki dalam keluargaku adalah sebagai wakil ayah apabila tidak di rumah. Karena itu seorang kakak laki-laki berkewajiban membimbing dan melindungi adik-adiknya. Kakak laki-laki dapat bersikap tegas dan keras terhadap adik-adiknya yang berbuat kesalahan, terutama adik laki-laknya. Berbeda dengan kakak perempuan, ia banyak mengarahkan tugas dan pekerjaan ibu kepada adik perempuannya.

Seorang adik harus patuh dan bersedia menerima nasehat dari kakaknya. Pada umumnya, dalam setiap pembicaraan, seorang adik lebih banyak sebagai pendengar. Seorang adik juga harus bersikap hormat dan sopan terhadap kakaknya.

Peranan kakek dan nenekku dalam keluarga adalah membantu pekerjaan orang tuaku mengasuh cucu-cucunya. Biasanya seorang kakek akan mengajarkan pengetahuan tentang adat istiadat kepada cucu laki-lakinya. Seorang nenek mengajarkan pengetahuan tentang kerajinan tangan kepada cucu perempuannya, seperti menenun dan anyam mengayam.



## DAFTAR BACAAN

1. Andre Z. Soh. Dkk, 1983. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
2. Gerson Poik, 1986. *Cara Tercepat Menghijaukan Pulau Tandus*. Dalam Majalah "Sarinah". PT. Mangkujaya Abadi. Jakarta.
3. Iskandasyah, Drs., 1985. *Menjadi Turis di Flores*. Dalam Majalah "Intisari". Yayasan Intisari. PT. Gramedia. Jakarta.
4. Munanjar Widiyatmika, Drs. Dkk., 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
5. Ris Prasetya, 1991. *Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur*. Dalam Majalah "Sarinah". PT. Mangkujaya Abadi. Jakarta.
6. Soelarto, B., 1981. *Pustaka Budaya Sumba*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
7. Soemargono, Drs. Mayjen. TNI Purn. Dkk., 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia, NUSA TENGGARA TIMUR*. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara. PT. Intermasa, Jakarta.



8. Wayong, P. Drs. Dkk., 1977/1978. ***Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur***. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
8. —————, 1993. ***35 Tahun Nusa Tenggara Timur***. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur. Kupang.
9. Kliping Koran Yang Terbit di Jakarta. : “*Kompas*”, “*Media Indonesia*”, “*Suara Karya*”, “*Suara Pembaharuan*”, dan “*Republika*”.

